



**FILM DUA GARIS BIRU  
PERSPEKTIF PEMANGKU ADAT MINANGKABAU  
DI NAGARI TALAGO GUNUNG KECAMATAN BARANGIN  
KOTA SAWAHLUNTO**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Konsentrasi Broadcasting*

**Oleh:  
MUHAMMAD IQBAL  
NIM. 1730302029**

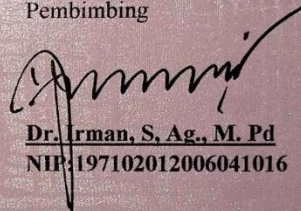
**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BATUSANGKAR  
2021**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Muhammad Iqbal, Nim 1730302029**, dengan judul : **“Film Dua Garis Biru Perspektif Pemangku Adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

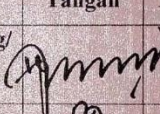


Batusangkar, Januari 2021  
Pembimbing



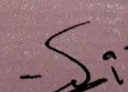
**Dr. Irman, S. Ag., M. Pd**  
**NIP.197102012006041016**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Muhammad Iqbal, Nim 1730302029, Judul Skripsi "Film Dua Garis Biru Perspektif Pemangku Adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto". Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, telah diuji dalam Sidang *Munagasyah* Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 30 Januari 2021, dan dinyatakan lulus sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Strata Satu (S1) pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd NIP. 197102012006041016	Ketua Sidang/ Penguji Pendamping		
2	Drs. Ali Nupiah, MA NIP. 196007051998031001	Penguji Utama		15 - 2 - 2021
3	Riki Rikarno, M.Sn NIP. 198404182019031003	Anggota Penguji Utama		15 - 2 - 2021

Batusangkar, Januari 2021  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab  
dan Dakwah

  
Dr. Akhvar Hanif, M.Ag  
NIP. 19680120 199403 1 004

## PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Iqbal  
NIM : 1730302029  
Jurusan : KPI Konsentrasi Broadcasting  
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul **“Film Dua Garis Biru Perspektif Pemangku Adat Minangkabau Di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Januari 2021

Yang membuat pernyataan

  
  
Muhammad Iqbal  
NIM. 1730302029

## ABSTRAK

**Muhammad Iqbal, Nim 1730302029, Judul Skripsi “Film Dua Garis Biru Perspektif Pemangku Adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto”.** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah Film Dua Garis Biru Perspektif Pemangku Adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto. Tujuan pembahasan ini adalah untuk mengetahui persepsi pemangku adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto terhadap maksud, penonton film setelah menonton film Dua Garis Biru. Sebagaimana pada saat ini film berperan sebagai media dalam menyampiankan pesan, makna dan informasi kepada penontonnya Penelitian ini dilakukan di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik analisis data dengan pendekatan analisis metode desain deskriptif (*descriptive design*), langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi masyarakat minangkabau Film Dua Garis Biru memberikan pesan dampak pergaulan bebas yang menghancurnya masa depan. Pergaulan bebas ini terjadi karena kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak, namun film Dua Garis Biru tidak bisa ditonton oleh semua orang, sebab film ini berisikan adegan yang terlalu dewasa, dan film ini juga tidak sesuai dengan aturan adat Minangkabau dan ajaran agama Islam

**Kata kunci:** *Film Dua Garis Biru , Perspektif, Pemangku Adat Minangkabau*

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt yang melimpahkan rahmat dan karunia kepada penulis sehingga dapat menyusun SKRIPSI ini. Shalawat serta salam kepada Muhammad Saw. Selaku penutup segala Nabi dan Rosul yang diutus dengan sebaik-baik agama, sebagai rahmat untuk seluruh manusia, sebagai personifikasi yang utuh dari ajaran agama islam sebagai tumpuan harapan pemberi cahaya syari'at di akhirat kelak.

Penulis SKRIPSI ini adalah untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Magister pada Program Studi Ushuluddin Adab dan Dakwah program pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Selanjutnya, dalam penulisan SKRIPSI ini banyak bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil yang penulis terima. Dalam konteks ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor IAIN Batusangkar
2. Bapak Dr. Akhyar Hanif, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
3. Ibu Romi Maimori, M.Pd selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
4. Bapak Drs. Ali Nupiah, MA, selaku Dosen Penguji Utama dalam sidang munaqasyah peneliti yang telah mengarahkan dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Riki Karno, M.Sn, selaku Dosen Anggota Penguji Utama dalam sidang munaqasyah peneliti yang telah mengarahkan dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Irman, S, Ag., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

7. Ibunda Dr. Gustina, M. Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah mencurahkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan memberi masukan sehingga terselesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan ibu dosen Institut Agama Islam Negeri Batusangkar yang telah mencurahkan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
9. Ibu pimpinan dan karyawan IAIN Batusangkar yang telah menyediakan fasilitas buku-buku yang penulis butuhkan dalam penulisan skripsi ini.
10. Ayahanda Syafrial Ardi dan Ibunda Nurmasniwati yang telah melahirkan, mendo'akan serta memberi pendidikan kepada penulis sampai saat ini.
11. Sylvi Istiqhamah, Naila Autari dan Ainun Mardiah yang banyak memberikan dukungan dan moril kepada penulis selama penulis masih dalam masa-masa studi.
12. Seluruh teman-teman seperjuangan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Konsentrasi *Broadcasting*.

Akhirnya, kepada Allah jualah penulis berserah diri, semoga bantuan, motivasi dan bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak menjadi amal ibadah yang ikhlas hendaknya, dan dibalas oleh Allah SWT, dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga SKRIPSI ini dapat memberi manfaat kepada kita semua.  
*Amin.*

Batusangkar, Januari 2021  
Penulis



**MUHAMMAD IQBAL**  
**NIM. 1730302029**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Sub Fokus Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Defenisi Operasional.....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Film .....	9
B. Persepsi .....	25
C. Minangkabau.....	31
D. Penelitian Relevan.....	38
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Latar dan Waktu Penelitian .....	41
C. Instrumen Penelitian .....	42
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data .....	43
F. Teknik Analisi Data .....	44
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	45

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Temuan Penelitian..... 46  
B. Pembahasan..... 69

**BAB III V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 72  
B. Saran..... 72

**DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4. 1 Tanggapan Pemangku Adat terhadap Film Dua Garis Biru .....	51
Tabel 4. 2 Pemahaman Pemangku Adat Dapatkan Pada Film Dua Garis Biru ....	52
Tabel 4. 3 Pesan Yang Pemangku Adat Dapatkan Pada Film Dua Garis Biru .....	54
Tabel 4. 4 Persepsi Pemangku Adat Terhadap Kelayakan Penonton Film.....	56
Tabel 4. 5 Persepsi Pemangku Adat Terhadap Rusaknya Pola Fikir Masyarakat .	58
Tabel 4. 6 Persepsi Pemangku Adat Film Dua Garis Biru di Pertontonkan .....	60
Tabel 4. 7 Persepsi Pemangku Adat Terhadap Tampilan Gambar Film.....	62
Tabel 4. 8 Persepsi Pemangku Adat Terhadap Kelebihan dan Kekurangan .....	64
Tabel 4. 9 Persepsi Pemangku Adat Terhadap Kesesuaian Aturan Adat .....	67

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Poster Film Dua Garis Biru.....	46
---	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi bahkan hampir seluruh waktu kita habiskan untuk berkomunikasi baik itu berkomunikasi dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial akan saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hubungan yang beraneka ragam dengan gaya dan cara yang berbeda pula. Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (Mulyana, 2013) komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasa disebut komunikasi.

Pada saat ini televisi, film, video dan gambar dijadikan sebagai media dalam penyampaian informasi pada zaman kemajuan teknologi ini, masyarakat lebih cenderung menyampaikan informasi berbentuk tulisan, berbentuk gambar, berbentuk gambar bergerak ketimbang menyampaikan informasi secara langsung. Dengan demikian dapat membantu khalayak untuk lebih mengerti dengan informasi yang di sampaikan. Film salah satunya, Film merupakan media penyalur informasi yang dikemas berupa gambar bergerak berisikan suara yang bertujuan untuk menyampaikan informasi baik itu berupa pesan moral, budaya, agama, pendidikan dll.

Film adalah alat komunikasi massa yang ada di dunia, masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19 yaitu pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah lenyap. Ini berarti bahwa pemulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi (Sobur, 2006).

Film merupakan unsur cerita yang merepresentasikan seluk beluk kehidupan tokohnya. *Background* dalam film dapat dikombinasikan dengan hal-hal fiktif atau rekaan maupun berdasar pada fenomena nyata yang telah terjadi. Keberadaan film di tengah masyarakat mempunyai makna yang unik di antara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreativitas, dan media budaya yang melukiskan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Perpaduan kedua hal tersebut menjadikan film sebagai media yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat (Muthmainnah, 2012).

Film menjadi sarana alternatif untuk melawan kebosanan, medium film menjadi kekuatan besar dalam perkembangan budaya pop yaitu budaya yang karakteristik pendefensiannya adalah pembauran dan percampuran seni serta pengalih perhatian secara beragam (Danesi, 2010). Film bersifat dinamis sebab gambar film yang muncul silih berganti menunjukkan pergerakan yang ikonik bagi realitas yang dipresentasikan.

Keistimewaan film menjadi daya tarik langsung yang sulit ditafsirkan. Film pada dasarnya melibatkan banyak bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk memberikan pesan yang sedang disampaikan. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (sobur, 2006).

Setiap film memiliki tujuan yang sama yaitu menyampaikan makna dan pesan-pesan yang berisi nilai-nilai didalamnya, baik itu nilai, sosial, budaya, agama, pendidikan, dll. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai berarti sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Purwadaminta, 1999).

Setelah penayangan film akan muncul berbagai kritik dari kesimpulan khalayak bisa dari segi ide cerita, tampilan, jalan cerita, dan teknik pengambilan gambar. Manusia akan merasa senang apabila ada sesuatu yang

membuatnya merasa puas, kagum dengan sesuatu, sehingga keluaran sebuah pendapat. Pada saat manusia mengeluarkan pendapat dari yang dilihatnya, ini sudah bisa dikatakan bahwasanya penonton ini telah melakukan penilaian pada apa yang ditontonnya sehingga dari penilaian tersebut terciptalah persepsi pada diri manusia.

(Sobur, Semiotika Komunikasi, 2016) menyatakan bahwa film adalah alat yang efektif dan cara yang mudah dalam menyampaikan sebuah informasi kepada khalayak seperti film yang berisi nilai-nilai sosial, edukasi, informasi dan persuasi.

Berdasarkan definisi para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa film merupakan sebuah proses penyampaian informasi, makna, pesan dari komunikator ke komunikan yang bernilai sosial, budaya, agama dan pendidikan dengan cara penggabungan audio dan visual yang dibungkus secara menarik sehingga tercipta suatu karya yang dapat di tonton oleh masyarakat

Pada saat sekarang ini kebanyakan masyarakat Indonesia menonton film di bioskop-bioskop terdekat, televisi dan internet. Ada banyak genre pilihan yang dapat di tonton, mulai dari genre drama, *action*, komedi, tragedi, dan horror. Namun pada akhir-akhir ini peneliti melihat banyaknya film-film bergenre drama di dunia perfilman. Film bergenre drama bukan saja di negara lain seperti Korea dengan drama koreanya, akan tetapi Indonesia juga dikejutkan dengan drama-drama remajanya.

Film drama remaja yang terjadi di Indonesia sangatlah pesat, dan juga sangat mempengaruhi penonton, salah satunya film yang terdapat fenomena adalah Film Dilan 1990. Film yang sempat *viral* di tahun 2018 menimbulkan fenomena terhadap masyarakat setelah menonton film Dilan 1990 dimana masyarakat ingin menjadi laki-laki yang paling romantis dengan pasangannya, terkhusus kaum muda, dan juga menimbulkan ke kreatifan masyarakat dalam membuat parodi dengan romantisnya. Dan film lainnya terdapat fenomena adalah film Anak Jalanan dimana seseorang ikut balap-balapan di jalanan karena di film ini terlalu banyak menampilkan adegan balapan motornya.

Namun berbeda dengan fenomena film yang satu ini, yaitu film Dua Garis Biru. Film Dua Garis Biru adalah sebuah film drama remaja Indonesia tahun 2019 yang disutradarai oleh Gina S. Noer. Film Dua Garis Biru menceritakan tentang latar belakang yang terlalu bebasnya hubungan cinta sepasang kekasih hingga berakhir dengan hamil di luar nikah. Film ini diproduksi oleh Starvision Plus (Setiawan, 2019) yang di bintanginya oleh Dara yang diperankan Zara JKT48 dan Bima yang diperankan Angga Yunanda.

(CNNIndonesia, 2019) memberitakan Dua Garis Biru sempat memicu kontroversi. Sejumlah pihak menilai film ini ‘melegalkan kebebasan’ dalam berpacaran. Namun, Gina mengatakan film ini memiliki pesan pentingnya edukasi seks sedini mungkin kepada anak-anak. Dua Garis Biru juga menjadi wadah untuk berdiskusi tentang pernikahan dini yang masih dianggap tabu di Indonesia. Ia berharap penonton bisa menikmati serta mengerti pesan yang hendak disampaikan melalui Dua Garis Biru. “ Bisa *relate* dengan karakter-karakternya. Jadi kontroversi tersebut bisa hilang”, Kata Gina kepada Antara.

Setelah muncul berita film Dua Garis Biru memicu kontroversi, anehnya dalam (Cosmopolitan.co.id, 2019) memberitakan bahwa dalam waktu 15 hari setelah rilis di bioskop, film ini berhasil mengumpulkan lebih dari dua juta penonton dari seluruh Indonesia. Dan film Dua Garis Biru juga tercatat sebagai film Bioskop Terpuji dan Penulis Bioskop Terpuji Film Bioskop pada ajang Festival Film Bandung (FFB) dan mendapat penghargaan sebagai Skenario Asli Terbaik pada Festival Film Indonesia (FFI) 2019 (Detik.com, 2019).

Jika kita melirik kepada banyaknya penonton film Dua Garis Biru, dari 34 provinsi di Indonesia Sumatera Barat berada di posisi tiga terbanyak menonton film Dua Garis Biru. Sumatera barat merupakan masyarakat yang mayoritas bersuku minangkabau. Tentu hal ini menjadi pro kontra oleh pemangku adat di minangkabau, secara film yang memicu kontroversi dan melegalkan kebebasan, namun menjadi tontonan sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau. Ini suatu masalah yang besar bagi pemangku adat

Minangkabau. Pemangku adat adalah orang-orang yang di tinggikan diantara masyarakat Minangkabau, yang terdiri atas penghulu, manti, dubalang dan malin.

Berdasarkan data awal peneliti, peneliti mencoba mewawancarai beberapa pemangku adat Minangkabau yang menonton film Dua Garis Biru, yaitu Bapak Alizar Dt. Malin Panghulu seorang *datuak* di Nagari Talago Gunung, Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto, bahwasanya pandangannya film ini sangat baik dalam ide dan alur cerita, juga bagus untuk bahan pembelajaran oleh anak sekolah, yaitu dengan memberikan pembelajaran tentang dampak pergaulan bebas terhadap remaja. Penonton lainnya yaitu Bapak Drs. Kamaruzzaman, MA Malin Malelo seorang Malin di Nagari Talago Gunung, Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto menyatakan pendapat bahwasanya film ini mengajarkan kepada penonton inilah dampak dari pergaulan yang terlalu bebas, yang berujung kepada perzinahan dan pernikahan dini. Hal ini menyebabkan kelamnya masa depan seorang anak, dikarenakan tidak patuhnya kepada aturan adat Minangkabau dan ajaran agama Islam. Kemudian film ini sama sekali tidak sesuai dengan aturan adat Minangkabau karena telah melanggar etika pergaulan dan etika berpakaian di Minangkabau (Wawancara dengan penonton film Dua Garis biru, pada bulan Desember 2020).

Menurut jawaban dari beberapa penonton diatas sudah memperlihatkan sebahagian makna film tersebut, Permasalahan ini mendorong penulis untuk mengkaji, meneliti dan mencari tahu lebih dalam lagi bagaimana makna film yang sesungguhnya didalam Film Dua Garis Biru melalui pemangku adat Minangkabau. Latar belakang penulis sebagai mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam konsentrasi *Broadcasting* tentu lebih mengetahui bagaimana seluk beluk dalam mengkaji isi, makna dan pesan yang berada di dalam sebuah film. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam, meneliti serta memfokuskan penelitian ini pada film Dua Garis Biru dengan judul : **"Film Dua Garis Biru Perspektif Pemangku Adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto"**

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan melihat latar belakang yang di kembangkan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini kepada “Film Dua Garis Biru Perspektif Pemangku Adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto”.

## **C. Sub fokus**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka yang peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi pemangku adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto terhadap maksud film Dua Garis Biru?
2. Bagaimana persepsi pemangku adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto terhadap penonton film Dua Garis Biru?
3. Bagaimana persepsi pemangku adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto setelah menonton film Dua Garis Biru?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang akan di teliti, maka peneliti mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi persepsi pemangku adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto terhadap maksud film Dua Garis.
2. Untuk mengidentifikasi persepsi pemangku adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto terhadap penonton film Dua Garis.
3. Untuk mengidentifikasi persepsi pemangku adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto setelah menonton film Dua Garis Biru.

## **E. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian adalah

1. Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan dengan hasil penelitian ini, dapat berguna sebagai wawasan tinjauan untuk memahami perspektif pemangku adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto terhadap film Dua Garis Biru.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan perkembangan ilmu komunikasi umumnya dalam kajian komunikasi massa khususnya berkaitan dengan film.
2. Manfaat Praktis

Sedangkan luaran penelitian adalah untuk diterbitkan di jurnal ilmiah oleh mahasiswa Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

## **F. Defenisi operasional**

### **1. Pengertian Film**

Definisi Film Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman. Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, eletronik, dan/atau lainnya.

### **2. Pengertian Persepsi**

Persepsi merupakan kata yang berasal dari bahasa inggris “*perception*” yang berarti tanggapan. Tanggapan ialah gambaran pengamatan yang tinggal dikesadaran kita sesudah mengamati. (Sujanto, 1986). Dalam Kamus Lengkap Psikologi *Perception* (persepsi) adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektik dengan

bantuan indera. Kesadaran dari proses-proses organis dan (*Titchener*) satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu.

### 3. Pengertian Pemangku Adat Minangkabau

Pemangku Adat Minangkabau adalah seorang datuk yang *didahulukan salangkah, di tinggikan sarantiang* diantara datuk-datuk yang lain, maksudnya pemangku adat merupakan seorang pemimpin yang berada di suatu daerah Minangkabau.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Film

#### 1. Pengertian Film

Perkembangan kehidupan masyarakat pada masanya dituangkan dalam bentuk Film. Dari zaman ke zaman film mengalami perkembangan, baik dari teknologi yang digunakan maupun tema yang diangkat. Film telah telah mengajari banyak hal tentang pesan yang disampaikan dalam sebuah film, masyarakat pun tidak asing lagi dengan hal ini, berbagai media yang dapat menyalurkan film kepada khalayak, seperti media internet, televisi, bioskop dan media lain sebagainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. (Bahasa, 1990)

Film merupakan salah satu media massa yang bersifat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, dan alat politik. Film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (*communication*), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*) (Ibrahim, 2011).

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat,

dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2006)

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing, 2004) Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya.

Hal lain di sebutkan juga dalam UU Perfilman tahun 2009, dinyatakan bahwa bahwa :

- a. Film sebagai karya seni budaya memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir batin untuk memperkuat ketahanan nasional dan karena itu negara bertanggung jawab memajukan perfilman
- b. Film sebagai media komunikasi massa merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional, sehingga film dan perfilman Indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi
- c. Film dalam era globalisasi dapat menjadi alat penetrasi kebudayaan sehingga perlu dijaga dari pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan ideologi Pancasila dan jati diri bangsa Indonesia
- d. Upaya memajukan perfilman Indonesia harus sejalan dengan dinamika masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Perfileman, 2009).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film pasal 1, dinyatakan bahwa :

a. Pasal 1

- 1) Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.
- 2) Sensor Film adalah penelitian, penilaian, dan penentuan kelayakan film dan iklan film untuk dipertunjukkan kepada khalayak umum.
- 3) Iklan Film adalah bentuk publikasi dan promosi film.
- 4) Lembaga Sensor Film yang selanjutnya disingkat LSF adalah lembaga yang melakukan penyensoran setiap film dan iklan film.
- 5) Pertunjukan Film adalah pemutaran dan/atau penayangan film yang diperuntukkan kepada umum melalui berbagai media.
- 6) Kode Etik adalah norma yang memuat standar moral dan perilaku anggota LSF dan tenaga sensor.
- 7) Tenaga Sensor adalah seseorang yang memiliki kompetensi di bidang penyensoran.
- 8) Menteri adalah menteri yang membidangi urusan kebudayaan

b. Pasal 2 :

- 1) Setiap film dan iklan film yang akan diedarkan dan/atau dipertunjukkan wajib memperoleh surat tanda lulus sensor.
  - 2) Film sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berbentuk film cerita atau film noncerita.
  - 3) Iklan film sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berbentuk poster, stillphoto, slide, klise, trailer, banner, pamflet, brosur, baliho, spanduk, folder, plakat, dan sarana publikasi dan promosi lainnya.
  - 4) Film sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup film iklan.
- (INDONESIA, 2014)

## 2. Sejarah Perkembangan Film

### a. Sejarah Perkembangan Film Di Dunia

Pada mulanya, film Edison dan Lumière adalah film yang berdurasi hanya beberapa menit dan menunjukkan hanya sekedar realitas yang direproduksi kembali melalui film–selebri, atlet angkat besi, pemain sulap, dan bayi yang sedang makan.

Pembuat film dari Prancis, George Méliès, mulai membuat cerita gambar bergerak, yaitu suatu film yang bercerita. Sampai dengan akhir tahun 1890-an, dia mulai membuat dan menampilkan film satu adegan, film pendek, namun segera setelah itu dia mulai membuat cerita berdasarkan gambar yang diambil secara berurutan di tempat-tempat yang berbeda. Méliès sering kali disebut “artis pertama dalam dunia sinema” karena dia telah membawa cerita narasi pada medium dalam bentuk kisah imajinatif seperti *A Trip to the Moon* (1902) (Baran, 2012).

Pembuat film awal menggunakan bahan film dari novel, *vaudeville*, sirkus dan pelbagai sumber sebagai skenario film mereka. Tetapi mereka juga menciptakan genre mereka sendiri yang tetap mempengaruhi pembuatan film. (Danesi, Pengantar Memahami Semiotika Media, 2010).

Sebenarnya, tujuan utama dari genre awal itu adalah memberikan suatu bentuk narasi pengalih perhatian yang sebelumnya terdapat di dalam fiksi cetak.

### b. Sejarah Perkembangan Film Di Indoensia (1945-1955)

Sejak Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 sampai dengan tahun 1947 produksi dan peredaran film untuk sementara terhenti. Pada tahun 1948 baru diproduksi kembali 3 film diantaranya: *Air Mata Mengalir di Tjitarum* (oleh Tan & Wong), *Angrek Bulan*, dan *Jauh Dimata*. (Kristanto, 1926-2007)

Indonesia sudah mulai mengenal film dan bioskop sejak abad ke 19, saat masih dijajah Pemerintahan Hindia Belanda. Menurut catatan

sejarah, film Indonesia yang pertama adalah film bisu "L. oetoeeng Kasaroeng" karya G. Kruger dan L. Heuveldorp yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926. Walaupun dibuat oleh orang asing, film ini ditetapkan sebagai film cerita Indonesia pertama karena menampilkan cerita asli Indonesia (Pranajaya:2005). Industri perfilman Indonesia sendiri baru tumbuh akhir tahun 1920-an saat secara ekonomi orang-orang Tionghoa (Cina) mengambil alih industri film di Indonesia. Pada titik awal inilah, sebenarnya bisa dilihat bahwa pada awal industri film Indonesia lebih bersifat sosio ekonomi, bukan sosio budaya.

Selama tahun 1950 hingga 1959, tepatnya di bawah Pemerintahan Negara Kesatuan RI, film difungsikan sebagai alat perjuangan bangsa mengisi kemerdekaan. Pada saat itu sudah mulai ada pendidikan di luar negeri untuk orang film untuk bisa bersaing dengan film asing yang masuk Indonesia. Organisasi profesi perfilman seperti Perfini, Persari (Persatuan Artis Film Indonesia) dan PPFII (Persatuan Perusahaan Film Indonesia) juga mulai muncul (Sudjas dkk, 2002) dalam (Kurnia, 2006)

Jumlah produksi film nasional semakin merosot hingga titik memprihalikan pada era pasca Orde Baru atau Reformasi (1998-2001). Jumlah produksi film pertahun hanya berkisar 6 hingga 9 film. Meskipun begitu, sejak ditilisnya film patungan karya beberapa sutradara, 'Kuldesak' yang diikuti dengan kesuksesan (komersial) 'Petualangan Sherina' dan 'Ada Apa Dengan Cinta' terlihat bahwa akhirnya generasi muda pertengahan Indonesia mengambil alih kemudi perfilman nasional.

Partisipasi publik dalam perfilman nasional bisa dilihat dari maraknya produksi film indie akhir-akhir ini. Meskipun baru mengemuka akhir tahun 1990-an, film indie "independent film" sebenarnya sudah ada di Indonesia sejak sekitar tahun 1960-an melalui film karya Sumandjaya "Cahaya" yang berdurasi 30 menit. Meski terdapat beragam pemaknaan mengenai film indie, pada

dasarnya film indie adalah film alternatif yang dikelola secara mandiri lepas dari konteks mainstream yang ada baik dari sisi produksi, kreativitas, konvensi maupun distribusi.

Film indie menjadi terpinggir karena menjadi film alternatif di luar konteks perfilman yang ada selama ini terutama jika dikaitkan dengan sisi bisnis. Distribusinya pun biasanya dilakukan secara *door to door* baik melalui kampus maupun gedung-gedung pertunjukkan sebagaimana 'Tragedi' karya Rudi Sudjarwo. Hanya ada satu film indie yang akhirnya menembus 21 yaitu *Kuldesak*. Meskipun begitu komunitas film indie sekarang ada di mana-mana, kebanyakan dari mereka selain pekerja seni juga mahasiswa dan pelajar. Gairah ini pernah ditangkap oleh salah satu stasiun swasta, SCTV yang sempat menyelenggarakan Festival Film Independen Indonesia (FFI) pada tahun 2002

Meskipun dianggap sebagai film alternatif yang berkembang di wilayah pinggiran industri film Indonesia yang berjenis mainstream, Prakosa (2005) mencatat setidaknya terdapat 1600 judul film pendek independen selama kurun waktu 2002 hingga 2004. Kehadiran film besutan generasi muda ini bisa dianggap sebagai peluang untuk memunculkan *public sphere* sebagai struktur alternatif industri perfilman nasional. Sebuah ranah yang memungkinkan publik untuk ikut berpartisipasi secara kreatif dalam wilayah netral perfilman Indonesia. Lupa perlu diintervensi oleh negara maupun pasar yang cenderung melakukan hegemoni pada wacana dominan. (Kurnia, 2006)

### **3. Tahap-Tahap Pembuatan Film**

#### **a. Pra Produksi**

##### **1) Analisis ide cerita**

Sebelum membuat cerita film, kita harus menentukan tujuan pembuatan film. Hanya sebagai hiburan, mengangkat fenomena, pembelajaran/pendidikan, dokumenter, atau menyampaikan pesan moral tertentu. Hal ini sangat perlu agar

pembuatan film lebih terfokus, terarah dan sesuai. Jika tujuan telah ditentukan, maka semua detail cerita dan pembuatan film akan terlihat dan lebih mudah.

2) Menyiapkan naskah

Jika penulis naskah sulit mengarang suatu cerita, maka dapat mengambil cerita dari cerpen, novel ataupun film yang sudah ada dengan diberi adaptasi yang lain. Setelah naskah disusun maka perlu diadakan *Breakdown* naskah. *Breakdown* naskah dilakukan untuk mempelajari rincian cerita yang akan dibuat film.

3) Menyusun jadwal dan *budgeting*

Jadwal atau working *schedule* disusun secara rinci dan detail, kapan, siapa saja, biaya dan peralatan apa saja yang diperlukan, dimana serta batas waktunya. Termasuk jadwal pengambilan gambar juga, *scene* dan shot beberapa yang harus diambil kapan dan dimana serta artisnya siapa. Lokasi sangat menentukan jadwal pengambilan gambar. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat menyusun alokasi biaya: - Peggandaan naskah skenario film untuk kru dan pemain. - Penyediaan kaset video. - Penyediaan CD blank sejumlah yang diinginkan. - Penyediaan property, kostum, *make-up*. - Honor untuk pemain, konsumsi. - Akomodasi dan transportasi. - Menyewa alat jika tidak tersedia.

4) *Hunting* lokasi

Memilih dan mencari lokasi/setting pengambilan gambar sesuai naskah. Untuk pengambilan gambar di tempat umum biasanya memerlukan surat ijin tertentu. Akan sangat mengganggu jalannya *shooting* jika tiba-tiba diusir dipertengahan pengambilan gambar karena tidak memiliki ijin. Dalam hunting lokasi perlu diperhatikan berbagai resiko seperti akomodasi, transportasi, keamanan saat shooting, tersedianya sumber listrik, dll. Setting yang telah ditentukan skenario harus betul-betul layak dan tidak

menyulitkan pada saat produksi. Jika biaya produksi kecil, maka tidak perlu tempat yang jauh dan memakan banyak biaya.

5) Menyiapkan kostum dan property

Memilih dan mencari pakaian yang akan dikenakan tokoh cerita beserta propertinya. Kostum dapat diperoleh dengan mendatangkan desainer khusus ataupun cukup membeli atau menyewa namun disesuaikan dengan cerita skenario. Kelengkapan produksi menjadi tanggung jawab timproperty dan artistik.

6) Menyiapkan peralatan

Untuk mendapatkan hasil film/video yang baik maka diperlukan peralatan yang lengkap dan berkualitas.

7) Casting pemain

Memilih dan mencari pemain yang memerankan tokoh dalam cerita film. Dapat dipilih langsung ataupun dicasting terlebih dahulu. Casting dapat diumumkan secara luas atau cukup diberitahu lewat rekan-rekan saja. Pemilihan pemain selain diperhatikan dari segi kemampuannya juga dari segi budget/pembiayaan yang dimiliki.

b. Produksi

Dalam produksi film sangat erat kaitannya dengan kerabat kerja atau tim atau crue pelaksana pembuatan film dan deskripsi kerjanya masing-masing. Adapun tim tersebut dapat terdiri atas :

- 1) Sutradara : bertugas memimpin dan mengarahkan keseluruhan proses pembuatan film. (pemilik ide cerita)
- 2) *Script Writer* / penulis skenario : menterjemahkan ide cerita ke dalam bahasa visual gambar atau skenario.
- 3) *Cameraman* : bertugas mengambil gambar atau mengoperasikan kamera saat *shooting*.
- 4) *Lighting* : bertugas mengatur tata cahaya (pencahayaan dalam produksi film).

- 5) *Music Director* / Tata Musik : bertugas membuat atau memilih musik yang sesuai dengan nuansa cerita dalam produksi film.
  - 6) *Costume designer* : bertugas membuat atau memilih kostum atau pakaian yang sesuai dengan nuansa cerita dalam produksi film.
  - 7) *Make up Artist* : bertugas mengatur make up yang sesuai dengan nuansa cerita dalam produksi film.
  - 8) *Sound recorder* / Tata suara : bertugas membuat atau memilih atau merekam suara dan efek suara yang sesuai dengan nuansa cerita dalam produksi film.
  - 9) *Artistic Director* / Tata artistic : bertugas membuat dan mengatur latar dan setting yang sesuai dengan nuansa cerita dalam produksi film.
  - 10) *Editor* : bertugas melakukan editing pada hasil pengambilan gambar dalam produksi film.
  - 11) *Klipper* : bertugas memberi tanda pengambilan shot dalam produksi film.
  - 12) Pencatat adegan : bertugas mencatat adegan atau *shot* yang diambil serta kostum yang dipakai dalam produksi film.
  - 13) *Casting* : bertugas mencari dan memilih pemain yang sesuai ide cerita dalam produksi film.
- c. Tahapan Pasca Produksi
- 1) *Colour Correction*

Setiap potongan gambar yang diambil, dicek kembali warnanya sehingga setiap adegan memiliki kualitas warna yang tidak jauh berbeda. (kalau menggunakan kamera yang berbeda tipe, bisa terjadi sedikit perubahan terhadap warnanya).
  - 2) *Titles*

Pemberian tulisan-tulisan yang dibutuhkan di dalam film yang akan dibuat, termasuk judul film, nama pemeran, nama anggota kerabat kerja, dan tulisan-tulisan yang lainnya.

3) *Effect*

Gambar yang telah dipotong, diberi efek, baik efek transisi maupun efek lain yang dibutuhkan untuk memperindah hasilnya.

4) *Dubbing*

Dubbing diperlukan apabila suara pemeran kurang jelas atau tidak terdengar karena suara *environment* (lingkungan yang berisik dan mengganggu).

5) *Final*

Setelah semua tahapan dilakukan, film yang telah selesai di edit, diubah ke dalam format audio visual yang diinginkan.

6) *Review* hasil editing

Setelah film selesai diproduksi maka kegiatan selanjutnya adalah pemutaran film tersebut secara *intern*. Alat untuk pemutaran film dapat bermacam-macam, dapat menggunakan VCD/DVD *player* dengan monitor TV, ataupun dengan PC (CD-ROM) yang diproyeksikan dengan menggunakan LCD (*Light Computer Display*). Pemutaran *intern* ini berguna untuk *review* hasil editing. Jika ternyata terdapat kekurangan atau penyimpangan dari skenario maka dapat segera diperbaiki. Maka kegiatan *review* ini sangat membantu tercapainya kesempurnaan hasil akhir suatu film (Rebecca Nyoto, 2015).

#### 4. Klasifikasi Film

Menurut buku (Cinemags, 2013) terdapat 13 (tiga belas) genre film dunia yang paling populer di masing-masing era, yaitu:

a. *Comedy*

Genre terbaik penghilang rasa penat ini disesaki oleh berbagai film terbaik sepanjang masa. Film-film yang mewakili genre komedi ini terbagi ke dalam beberapa sub genre, seperti komedi romantis, parody, *slapstick*, serta *black comedy*. *City Lights* (1931), *The Hangover* (2009).

b. *Romance*

Banyak film romantis yang dibuat sepanjang sejarah film hingga akhir abad ke-20. Hal tersebut dikarenakan film romantis mengangkat tema cerita cinta yang memang digemari oleh banyak orang dan ceritanya yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. *Gone with the Wind* (1939), *(500) Days of Summer* (2009).

c. *Fantasy*

Genre yang melibatkan unsur magis atau hal di luar jangkauan logika manusia ini mulai terangkat pasca kesuksesan *The Wizard of Oz* (1939) dan kemudian muncul film-film seperti, *The Lord of the Rings* (2003), hingga *Avatar* (2009).

d. *Thriller*

Genre *thriller* selalu mendapat tempat di hati para penggemarnya. Sensasi ketegangan yang dirasakan ketika menonton film-film sejenis dapat memberikan sensasi tersendiri bagi para penikmatnya. *Psycho* (1960), *Memento* (2001).

e. *Musical*

Film bergenre musikal sempat merajai dunia perfilman pada pertengahan abad 20. *The Sound of Music* (1965), *Les Misérables* (2012).

f. *Horror*

Genre ini menjadi salah satu favorit para penonton karena menawarkan sensasi kengerian yang tidak dimiliki oleh genre lainnya. Sejak kemunculan sinema, banyak filmmaker yang memotret peristiwa menakutkan dan beberapa di antaranya menjadi film yang wajib ditonton. *The Exorcist* (1973), *The Conjuring* (2013).

g. *Drama*

Genre yang menjadi favorit sebagian besar para penonton maupun filmmaker dunia. *The Godfather* (1972), *City of God* (2002).

h. *Adult*

Film-film ini hanya diperuntukkan bagi para penonton yang berusia diatas 18 tahun. Banyaknya adegan seks yang tersaji dalam film-film ini membuat masing-masing film diberi rating R hingga NC-17 oleh lembaga rating Amerika. *Basic Instinct* (1992), *Caligula* (1979).

i. *Sci-Fi*

Perkembangan film dunia tidak lepas dari bantuan film-film genre fiksi ilmiah yang selalu membuat perkembangan dari segi teknik audio dan visual. *Star Wars Episode V: The Empire Strikes Back* (1980), *Inception* (2010).

j. *Action*

Film aksi yang selalu mengasyikkan ketika ditonton apalagi jika terdapat tokoh pahlawan fenomenal. *Terminator 2: Judgment Day* (1998), *The Dark Knight* (2008).

k. *Cult*

Definisi genre ini memang tidak pasti dan kerap berbeda dari pendapat satu ke pendapat lainnya. Ada yang mengatakan sebuah film layak dikatakan *cult* apabila ketika dirilis tidak sukses, namun seiring waktu mendapat *supporter* yang masiv. Ada juga yang mengatakan jika beberapa unsur dalam filmnya unik dan berbeda dari kebanyakan film lainnya, maka dapat dikatakan *cult*. *Pulp Fiction* (1994), *Dogville* (2003).

l. *Animation*

Film yang pengolahan gambarnya menggunakan bantuan grafika komputer hingga menghasilkan efek 2 dimensi dan 3 dimensi. *Snow White and the Seven Dwarfs* (1937), *How to Train Your Dragon* (2010).

m. *Documentary*

Film berdasarkan kisah nyata dan bukti otentik dari kejadian yang pernah terjadi di kehidupan nyata. *Fahrenheit 9/11* (2004), Justin Bieber:

n. *Never Say Never* (2011).

Genre tidak hanya didasarkan pada peristiwa nyata, atau peristiwa faktual dalam sejarah. Genre dapat didasarkan pada berbagai versi dari sejarah tersebut, atau bahkan pada tidak lebih dari sekedar mitos dan legenda. (Burton, 2006).

Menurut (Imanjaya, 2004) film diklasifikasikan menjadi 5 jenis, yaitu:

- a. *Action*, film yang dipenuhi dengan aksi, perkelahian, tembak-menembak, kejar-kejaran, dan adegan-adegan berbahaya.
- b. Komedi, film yang mendeskripsikan kelucuan, kekonyolan, kebanyolan pemain.
- c. Drama, film yang menggambarkan realita di sekeliling hidup manusia. Alur cerita film drama, terkadang dapat membuat penonton tersenyum, sedih dan meneteskan air mata.
- d. Musikal, film yang penuh dengan nuansa musik. Alur ceritanya sama seperti drama, hanya saja di beberapa bagian adegan dalam film para pemain bernyanyi, berdansa, bahkan beberapa dialog menggunakan musik.
- e. *Horror*, film yang berusaha untuk memancing emosi berupa ketakutan dan rasa ngeri dari penontonnya. Alur ceritanya sering melibatkan kematian, supranatural, atau penyakit mental. Banyak cerita film horor yang berpusat pada sebuah tokoh antagonis tertentu yang jahat.

Menurut (Effendy, 2003) Film dibedakan pula menurut sifatnya, yang umumnya terdiri dari jenis-jenis sebagai berikut :

a. Film Cerita Film

Cerita adalah film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan digedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini di distribusikan sebagai barang dagangan dan

diperuntukkan semua publik dimana saja. Dan karena merupakan barang dagangan, maka pengusahanya menghadapi banyak saingan. Disebabkan banyak saingan, maka masing-masing pihak berusaha keras untuk memproduksi film yang sebaik-baiknya dan dengan cerita yang sebagus-bagusnya. Untuk mencapai tujuannya, tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang besar, karena film yang sukses akan menghasilkan uang yang sukses pula.

b. Film Berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang pernah terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*newsvalue*). Sebenarnya, kalau dibandingkan dengan media yang lainnya seperti surat kabar dan radio sifat "*newsfact*"-nya film berita tidak ada. Sebab suatu berita harus aktual, sedang berita yang dihidangkan oleh film berita tidak pernah aktual. Ini disebabkan proses pembuatannya dan penyajiannya kepada publik yang memerlukan waktu yang cukup lama. Akan tetapi dengan adanya TV yang juga sifatnya *auditif* visual seperti film, maka berita yang difilmkan dapat dihidangkan kepada publik melalui TV lebih cepat daripada kalau dipertunjukkan juga digedung-gedung bioskop mengawali film utama yang sudah tentu film cerita.

c. Film Dokumenter

Titik berat dalam film dokumenter adalah peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita (*newsvalue*) untuk dihidangkan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

d. Film Kartun

Orang yang sering menonton film dapat dipastikan sudah pernah sekali atau beberapa kali menyaksikan film buatan seniman Amerika Serikat *Walt Disney*, baik kisah-kisah singkat *Mickey Mouse* dan *Donald Duck* maupun *feature* panjang diantaranya *Snow White*.

## 5. Film Dua Garis Biru

Film Dua Garis Biru di tokohi oleh Angga Aldi Yunanda (Angga Yunanda) sebagai Bima dan Adhisty Zara (Zara JKT48) sebagai Dara. merupakan sepasang kekasih yang masih menjalani pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas. Walaupun jauh dari kata sempurna, mereka saling melengkapi dan mengisi. Keluarga dan teman-teman mereka juga mendukung hubungan Dara dan Bima. Kepercayaan orang-orang sekitar dan gejolak asmara yang sedang memuncak sepertinya membuat mereka berpikir pendek. Mereka melanggar batas pacaran yang menyebabkan Dara hamil. Tidak hanya hubungan mereka yang menjadi berbeda, perlakuan teman dan keluarga juga berubah. Mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka di hadapan keluarga masing-masing (Sirojul, 2020)

Penulis sekaligus sutradara Dua Garis Biru, Gina S, Noer baru-baru ini berbagi cerita di balik pemilihan nama karakter yang diperankan oleh salah satu member JKT48, Adhisty Zara dalam film garapannya, Dara. Seperti yang dilansir HAI dari Kompas.com, Gina mengaku bahwa dia awalnya nggak berpikiran untuk memberi nama tokoh utama dalam film Dua Garis Biru tersebut 'Dara', sebelum akhirnya semua berubah setelah teringat salah satu lagu milik Rhoma Irama, Darah Muda. Dalam keterangannya, penulis berusia 33 tahun itu akhirnya memilih untuk menamai karakter tersebut 'Dara' karena sesuai dengan lagu Darah Muda yang mengedepankan jiwa anak muda.

"Kenapa Dara? Saya, kan, suka sekali dengan lagunya Rhoma Irama 'Darah Muda'. Jadi Dara itu diambil karena Rhoma Irama," terang Gina dalam acara jumpa pers yang digelar pada kawasan Epicentrum, Kuningan, Jakarta Selatan, Kamis kemarin (27/6). Zara JKT48 berperan sebagai Dara di film Dua Garis Biru Zara JKT48 berperan sebagai Dara di film Dua Garis Biru (Starvision Plus via Instagram/jkt48.zara).

Begitu juga dengan pemberian nama karakter yang diperankan oleh Angga Yunanda, Bima, yang ternyata terinspirasi dari salah satu karakter

kuat dalam pewayangan Mahabharata dengan nama serupa. "Bima saya suka karena secara fisik dia kuat," terangnya lebih lanjut. Angga Yunanda memerankan karakter Bima dalam film Dua Garis Biru Angga Yunanda memerankan karakter Bima dalam film Dua Garis Biru (Instagram/duagarisbirufilm) Film Dua Garis Biru sendiri menceritakan tentang kisah cinta dua remaja SMA bernama Dara dan Bima yang harus menghadapi masalah setelah Dara dinyatakan hamil (Bayu, 2019)

Petumbuhan angka penonton film Dua Garis Biru kian massif, setelah sukses berada pada angka 178.010 penonton sejak hari pertama tayang, laporan dalam sepekan Dua Garis Biru sukses menyentuh angka 1.085.587 penonton. Jumlah penonton dalam sepekan bersekat tipis dengan perolehan penonton hari kelima yakni 922.850 penonton. Disimpulkan, ada penambahan 162.737 penonton. Sebelumnya pada laporan hari keempat penayangan Dua Garis Biru memperoleh 721.772 penonton. Selisih angka ini dengan penonton hari kelima yakni 201.078 penonton.

Jika dirunut kembali ke belakang pada perolehan penonton hari ketiga penayangan Dua Garis Biru sejumlah 571.188, ada penambahan 150.548 penonton ketika menuju penayangan hari keempat. Lalu pada hari kedua penayangan memperoleh 390.037 penonton. Ada pertambahan 181.151 penonton dari hari kedua menuju hari ketiga penayangan. Sementara itu penayangan dari hari pertama ke hari kedua bertambah 212.027 penonton. Meski jika diurutkan pertambahan angka penonton tampak fluktuatif, pencapaian satu juta penonton film Dua Garis Biru menambah daftar film dengan angka sejuta penonton dalam sepekan menempati urutan kesembilan. Capaian ini juga melesat jauh jika dibandingkan dengan dua judul film lain yang tayang bersama dengan Dua Garis Biru yakni Ikut Aku ke Neraka dan Iqro: My Universe. Pencapaian satu juta penonton dalam sepekan oleh film Dua Garis Biru sejajar dengan capaian My Stupid Boss. Kedua film ini berada di peringkat kedua setelah Dilan 1991 yang masih perkasa dengan capaian sejuta penonton dalam dua hari (Agustinus, 2020).

## B. Persepsi

### 1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris “*perception*” yang berarti tanggapan. Tanggapan ialah gambaran pengamatan yang tinggal dikesadaran kita sesudah mengamati. (Sujanto, 1986). Dalam Kamus Lengkap Psikologi Perception (persepsi) adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektik dengan bantuan indera. Kesadaran dari proses-proses organis dan (*Titchener*) satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu.

Persepsi merupakan proses dimana sensasi yang diterima oleh seseorang dipilih dan dipilih, kemudian diatur dan kemudian diinterpretasikan (Prasetijo, 2005). Bimo Walgito mendefinisikan bahwa persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Maka dalam proses persepsi orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi pada orang yang mempersepsi. (Walgito, Pengantar Psikologi Umum, 2010)

Alex Sobur membagi proses persepsi menjadi 3 tahap, yaitu: seleksi, interpretasi dan reaksi: (Sobur, Psikologi Umum, 2003)

- a. Seleksi, adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Dalam fase ini rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni pengalaman masa lalu, system nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Namun, persepsi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

- c. Reaksi, yaitu tingkah laku setelah berlangsung proses seleksi dan interpretasi.

Jadi, persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai serta melakukan reaksi atas informasi tersebut.

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi Perspektif

Dalam proses persepsi individu tidak hanya menerima satu stimulus saja, tetapi individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan. Tetapi tidak semua stimulus akan diperhatikan atau akan diberi respon. Individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengenainya, dan disini berperannya perhatian. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilihnya dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut.(Walgito,1981 : 90)

Dalam Rahmat, (Rahmat, 2009) ada 4 faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

- a. Perhatian Perhatian yaitu proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran disaat stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi jika kita mengkontrasikan pada salah satu alat indera kita dan mengesampingkan masuka-masukan melalui alat indera lain. Perhatian dibentuk oleh faktor internal dan eksternal Adapun faktor eksternal terdiri dari :
  - 1) Intensitas stimuli Kita akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari yang lain.
  - 2) Gerakan. Seperti organisme yang lain manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak. intensitas stimuli. kita akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain.
  - 3) Kebaruan (novelty) adalah hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda, akan menarik perhatian.

4) Perulangan adalah hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi akan menarik perhatian. disini unsur familiarity (yang sudah kita kenal) berpadu dengan unsur novelty (yuang baru kita kenal). perulangan juga mengandung unsur sugesti yang mempengaruhi bawah sadar kita.

Sedangkan faktor internal terdiri dari :

- a) Faktor biologis (kebutuhan dasar manusia)
  - b) Faktor sosiopsikologis (sikap, kebiasaan dan kemauan).
- b. Faktor fungsional Menurut Rahmat (1999:55) faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal.
  - c. Faktor struktural Faktor struktural menurut Rakhmat (1999:58) semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada system saraf individu.
  - d. Memori Memori menurut Schlessinger dan Groves (dalam Rahmat, 1999:62) adalah sistem yang berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta-fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Mussen dan Roxenzweig (dalam Rakhmat, 1999:63) mengemukakan bahwa secara singkat memori melewati tiga proses yakni perekaman, penyimpanan, pemanggilan sebagai berikut :
    - 1) Perekaman (disebut *encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkuit saraf internal
    - 2) Penyimpanan (*storage*), proses yang kedua adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan dimana. penyimpanan bias aktif atau pasif. kita 17 menyimpan secara aktif, bila kita menambahkan informasi tambahan kita mengisi informasi tidak lengkap dengan kesimpulan kita sendiri.
    - 3) Pemanggilan (*retrieval*) dalam bahasa sehari-hari, mengingat lagi adalah menggunakan informasi yang disimpan.

Hal itu juga diperkuat dengan pendapat (Walgito, 2002) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, antara lain :

- a. Objek yang dipersepsi Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
- b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
- c. Perhatian Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang diajukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

### **3. Proses Terbentuknya Persepsi**

Persepsi tidak terjadi begitu saja, tetapi melalui suatu proses. Walgito (1989:54) menyatakan bahwa terbentuknya persepsi melalui suatu proses, dimana secara alur proses persepsi dapat dikemukakan sebagai berikut: berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan tersebut mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Kemudian rangsangan yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Selanjutnya terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu rangsangan yang diterimanya.

Persepsi merupakan bagian dari seluruh proses yang menghasilkan respon atau tanggapan yang dimana setelah rangsangan diterapkan

kepada manusia. Subprosesnya adalah pengenalan, prasaan, dan penalaran. persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis. Rasa dan nalar bukan merupakan bagian yang perlu dari setiap situasi rangsangan-tanggapan, sekalipun kebanyakan tanggapan individu yang sadar dan bebas terhadap satu rangsangan, dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi atau kedua-duanya. (Walgito, Pengantar Psikologi Umum, 1989). Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut:

- a. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkatagoriaan informasi yang kompleks menjadi sarjana.
- c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi (Depdikbud, 1985), dalam Soelaeman, 1987). Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai (Walgito, Pengantar Psikologi Umum, 1989).

#### **4. Jenis-Jenis Persepsi**

##### **a. Persepsi Visual**

Persepsi visual dari indera penglihatan yaitu mata. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi dan memengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual adalah hasil dari apa yang kita lihat, baik sebelum kita melihat atau masih membayangkan serta sesudah melakukan pada objek yang dituju.

b. Persepsi auditoria atau pendengaran

Persepsi auditoria merupakan persepsi yang didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang didengarnya.

c. Persepsi perabaan

Persepsi perabaan merupakan persepsi yang didapatkan dari indera perabaan yaitu kulit. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang disentuhnya atau akibat persentuhan sesuatu dengan kulitnya.

d. Persepsi penciuman

Persepsi penciuman merupakan persepsi yang didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang di cium. (Parek, 1984)

e. Persepsi pengecapan

Persepsi pengecapan atau rasa merupakan jenis persepsi yang didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah. Seseorang dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang ecap atau rasakan. (Parek, Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar, 1984)

## 5. Sifat persepsi

Beberapa hal yang patut kita pelajari menyangkut persoalan dalam persepsi ini, Mulyana (2000: 176-196) mengungkapkan hal-hal berikut:

a. Persepsi berdasarkan pengalaman

Pola-pola perilaku manusia berdasarkan persepsi mereka mengenai realitas (sosial) yang telah dipelajari (pengalaman). Ketiadaan pengalaman terdahulu dalam menghadapi suatu obyek jelas akan membuat seseorang menafsirkan obyek tersebut berdasarkan dugaan semata, atau pengalaman yang mirip.

b. Persepsi bersifat selektif

Alat indera kita bersifat lemah dan selektif (selective attention). Apa yang menjadi perhatian kita lolos dari perhatian orang lain, atau sebaliknya. Atensi kita pada suatu rangsangan

merupakan faktor utama yang menentukan selektivitas kita atas rangsangan tersebut.

c. Persepsi bersifat dugaan

Oleh karena data yang kita peroleh mengenai objek lewat penginderaan tidak pernah lengkap, persepsi merupakan loncatan langsung pada kesimpulan. Seperti proses seleksi, langkah ini 20 dianggap perlu karena kita tidak mungkin memperoleh seperangkat rincian yang lengkap kelima indera kita.

d. Persepsi bersifat evaluatif

Tidak ada persepsi yang bersifat obyektif, karena masing-masing melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman masa lalu dan kepentingannya. Persepsi adalah suatu proses kognitif psikologis yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai dan pengharapan persepsi bersifat pribadi dan subjektif yang digunakan untuk memaknai persepsi.

e. Persepsi bersifat kontekstual

Konteks merupakan salah satu pengaruh paling kuat. Konteks yang melingkungi kita ketika kita melihat seseorang, suatu objek atau suatu kejadian sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan dan oleh karenanya juga persepsi kita.

## **C. Minangkabau**

### **1. Asal-usul adat Minangkabau**

Term tambo berasal dari bahasa Sangsakerta, tamboyo atau tambo yang berarti bermula. Tsuyosi Kato memahami Tambo sebagai cerita zaman dahulu kala atau historiografi tradisional. Tambo, yang pada awalnya disampaikan secara lisan yang kemudian ditulis dengan bahasa arab, merupakan kumpulan cerita tentang asal usul, ketentuan-ketentuan serta hukum adat. Ia melukiskan perihal asal usul serta batas-batas alam Minangkabau serta merumuskan antara Darek dan Rantau. lebih kongkritnya, ia menjelaskan tentang asal muasal adat dan detil-detil aturan serta regulasi tentang masyarakat, hubungan interpersonal dan etika sosial.

Secara umum Tambo bisa dikategorisasikan kedalam dua jenis; tambo alam, yaitu mengisahkan tentang asal usul nenek moyang serta bangunya kerajaan Minangkabau, tambo adat, yaitu tambo yang bermuatan adat atau sistim serta regulasi pemerintahan Minangkabau masa lalu. (Nafis, 1984)

Minangkabau atau Minang merupakan salah satu kelompok etnis Nusantara yang berbahasa dan menjunjung tinggi adat Minangkabau. Wilayah geografis penganut kebudayaan ini meliputi Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, dan bagian selatan Sumatera Utara. Orang Minangkabau seringkali disamakan dengan orang Padang. Sama hal seperti ibukota provinsi Sumatera Barat yang bernama kota Padang. Adat istiadat etnis Minangkabau mempunyai kekhasan tertentu. yang dapat dilihat dari sistem kekeluarganya yang melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya juga diwarnai kuat oleh ajaran agama Islam. Pada saat ini etnis Minangkabau merupakan salah satu etnis penganut sistem matrilineal terbesar di dunia. Selain itu juga dapat dilihat etnis ini juga telah menerapkan sistem protodemokrasi sejak masa pra-Hindu dengan kerapatan adat untuk menentukan hal-hal penting dan permasalahan hukum.

Aspek sosial masyarakat etnis Minangkabau sangat terjalin erat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang Minang yang merantau keluar dari daerah asal mereka ke daerah rantau. Perantauan merupakan istilah untuk etnis Minangkabau yang hidup diluar provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Etos merantau orang Minangkabau sangatlah tinggi, bahkan menurut survey diperkirakan tertinggi di seluruh Indonesia. Merantau pada etnis Minangkabau merupakan suatu proses yang sudah berlangsung sejak lama.

Matrilineal merupakan salah satu aspek utama dalam mendefinisikan identitas masyarakat Minangkabau. Adat dan budaya mereka menempatkan pihak perempuan bertindak sebagai pewaris harta pusaka dan kekerabatan. Garis keturunan dirujuk kepada ibu yang dikenal dengan Samandeh (se-ibu), sedangkan ayah mereka disebut oleh masyarakat

dengan nama Sumando (ipar) dan diperlakukan sebagai tamu dalam keluarga (Maryelliwati,1995)dalam (Maryelliwati, 2016).

## 2. Pemangku adat Minangkabau

Adat Minangkabau berisikan hal-hal mendasar, seperti: falsafah Adat Basandi Syarak–Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) dan Alam Takambang Jadi Guru. Inti sari nilai-nilai dasar ABS-SBK tersebut menjelaskan bahwa adat Minangkabau bersendikan syari'at dan syari'at bersendikan kitabullah (Alquran). Adat Minangkabau menyandarkan diri pada ajaran agama Allah yakni Islam yang memegang teguh Alquran dan Hadis Rasulullah. Nilai-nilai dasar tersebut dijadikan sebagai pedoman dasar untuk mewujudkan masyarakat Minangkabau yang aman dan makmur secara lahir dan batin, berbudi luhur, berakhlak mulia, dan diridai Allah Swt, sedangkan Alam Takambang Jadi Guru, menurut Hakimy (Hakimy, 2004) bahwa alam yang berkembang sebagai ciptaan Allah dapat dipelajari dengan seksama dan merupakan sumber pengetahuan, pada akhirnya dapat mengarahkan dan memberikan pedoman bagi masyarakat dalam melahirkan tindakan atau perilaku yang beradat, beradab, dan berkarakter

Pemangku adat adalah orang yang di dahulukan selangkah di antara seluruh masyarakat Minangkabau, maksudnya ialah para pemimpin-pemimpin masyarakat di Minangkabau, yang biasa disebut dengan *ampek jini*, yaitu :

### 1. Penghulu

Seorang ninik mamak dalam suatu kaum atau dalam suatu suku yang dipilih secara bersama dengan syarat-syarat yang sudah cukup menurut adat, di angkat menjadi pucuk pimpinan didalam sebuah suku dijamu dan dilewakan gelar pusaknya di tengah-tengah masyarakat atau dalam nagari, sehingga seorang penghulu itu resmi jadi penghulu dan didalam adat di sebut dengan *ikan rayo dilautan* penghulu itu bertugas menurut adat *kusuik akan manyalasai karuah untuk manjaniah manimbang samo barek*

*bakato bana bajalan luruih*. Setiap penghulu pasti dia menjadi *datuak*, sedangkan setiap *datuak* belum tentu menjadi penghulu, dengan arti kata penghulu adalah jabatan paling tinggi didalam sebuah suku.

## 2. Manti

Seorang datuk yang di angkat secara bersama oleh anak kemenakan didalam sebuah suku atau kaum yang bertugas untuk membantu tugas dari pada penghulu pucuk, dan dia berperan sebagai Menteri dalam negeri dan Menteri penerangan (Komunikasi). Manti bertugas untuk mendata anak kemenakan, membuat ranji keluarga, dan seorang orator dalam penyampaian hasil keputusan kepada anak kemenakan.

## 3. Malin

Seorang yang diangkat secara bersama oleh anak kemenakan dengan syarat-syarat tertentu secara adat dan secara agama. Manti ini memiliki tugas untuk membimbing anak kemenakan mulai dari dunia hingga keakhirat kelak, mengarahkan anak kemenakan dibidang *syarak* atau bidang agama.

## 4. Dubalang

Seorang yang di tunjuk secara bersama oleh anak kemenakan didalam suatu didalam sebuah kaum yang bertugas untuk mengamankan kehidupan didalam suku. (Wawancara Drs. Kamaruzzaman, 2021)

### 3. *Sumbang Duo Baleh di Minangkabau*

STS, Datuak Rajo Indo juga berpendapat (Indo, 2018) bahwa Sumbang menurut Hukum adat Minangkabau adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Karena siapa yg melakukannya dinilai anak itu tidak ditunjuk, tidak diajari oleh orang tua nya. Walaupun hanya dua belas (12) macam sbb:

1. Sumbang *Tagak* (berdiri)

Adalah berdiri pada suatu tempat yang jarak pandangnya tidak jauh dari tempat orang yg sedang melakukan yang tidak boleh ditonton/dilihat. Misalnya anak gadis orang yang sedang mandi atau anak bujang orang yang sedang mandi. Atau Mertua, minantu ipar bisan yang sedang mandi. Apalagi sekali sekali awak sambil tagak melihat pula kearah itu. Lebih celaka sekali yang man di itu berlainan kelaminnya dengan kita. Tagak saja sudah sumbang menurut hukum adat Minangkabau, apa lagi hanya ingin melihat postur tubuh yang sedang mandi itu.

2. Sumbang Duduak (duduk).

Seorang laki-laki maupun perempuan duduk beradu lutut dengan saudara perempuannya. Apalagi yg duduk itu menunjukkan pahanya yang telanjang dan membangkitkan nafsu. Bagi wanita duduk dengan mengangkat kaki sebelah hingga paha terlihat jelas dari betis sampai ke atas. Itu namanya Sumbang duduk di dalam adat Minangkabau.

3. Sumbang Lalok (Tidur).

Bapak lalok basamo anak *gadh* (gadis) nya yang sudah balig berakal dan sudah menstruasi. Atau Ibu tidur bersama anak laki-lakinya yang sudah berumur 14 tahun dalam kamar yang satu tanpa batas. Walaupun tidak mengadakan apa-apa, akan tetapi menurut adat perbuatan itu sumbang *lalok* na manya.

4. Sumbang *Caliek* (Lihat)

Seorang laki laki berulang kali melihat kepada buah dada atau susu atau tetek se orang perempuan yang terlihat membusung dan begitu juga seorang wanita yang berulang kali melihat kepada paha (selangkangan) tempat bercokolnya jantannya laki-laki yang dirasakan bisa dengan gampang didapat untuk memuaskan nafsu birahinya. Itu disebut sumbang *caliak* namanya.

5. Sumbang *Galak* (Tertawa).

*Galak* dan ketawa yang mengandung cemo'oh. Hal itu biasa mengandung isi yg membuat hati orang tersinggung. Oleh karena itu dikategorikan *galak* atau perbuatan nan bak ibarat *paneh* mangandung hujan dan itu *galak* sumbang dan tidak perlu dilakukan sesama kita umat manusia.

6. Sumbang *Kecek* atau *Kato*.

Mengeluarkan kata-kata terhadap seseorang & atau banyak orang yang membuat orang tidak senang. Misalnya seseorang yang menggilas ayam dengan kendaraanya sampai ayam itu mati, dan sekelompok orang atau pemilik ayam itu minta pertanggung jawabannya. Jawab dari orang yg membuat ayam itu mati "*Oy kalian aden indak mambao ayam kamari do*". (Kalian semua saya tidak membawa ayam kesini). Itu sumbang "*kato*" namanya, dan kata-kata itu yang memancing orang marah. Itu kata-kata sumbang yang membuka pintu perselisihan bahkan sumbang *kecek* ini bisa menimbulkan perkelahian. Perbuatan ini bagi orang yang berakal sempurna tidak perlu dilakukan.

7. Sumbang Langkah

Seseorang melangkahkan kakinya atau naik dan masuk ke atas rumah janda. Sementara di atas rumah tersebut. Tidak ada selain dari janda itu dan sampai pula larut malam bersama dengan Janda itu. Langkah itu melahirkan dugaan bahwa kita telah melakukan perbuatan yang tidak dibenarkan oleh adat dan agama. Sumbang langkah namanya di dalam adat Minangkabau.

8. Sumbang *Pakai* (Memakai).

Sumbang *pakai* adalah sebagai contoh laki-laki memakai pakaian perempuan, begitupun sebaliknya perempuan memakai pakaian laki-laki terutama dalam suatu alek (pesta) seorang wanita memakai pakaian yang ketat hingga menggambarkan bentuk tubuh yang asli *nan berlekok lekok* & menunjukkan terlihat jelas isi tubuh/ postur tubuh yang sebenarnya sekarang disebut obral jual murah diri. Memakai pakaian

segala minim ditarik ke atas kelihatan yang di bawah ditarik ke bawah kelihatan yang di atas hingga tersimpul hal itu benar-benar obral tubuh. Memakai pakaian setengah telanjang itu yang membangkitkan nafsu orang yang melihatnya, sumbang pakai namanya dalam adat Minangkabau.

9. Sumbang *Sapo* (Menyapa).

Menyapa atau menegur seseorang yang membuat orang tidak senang. Seperti, dari mano "*Angku*" kata seorang orang setengah buaya kepada anak kecil ataupun anak yg baru berumur belasan tahun. Sedangkan anak itu belum patut disapa dengan sapaan *Angku*. Begitupun dari *mano waang cako*, padahal laki-laki itu umurnya jauh lebih tua dari awak, begitupun menyapa Nenek Nenek dengan sapaan "*dari mano kau upiak*", dan karena sapaan itu berkonotasi tidak menyenangkan, maka di katakan itu sumbang *sapo* menurut adat Minangkabau.

10. Sumbang *Irik* (Tarik).

Menarik isteri orang pada tempat *nan rami* (ramai) walaupun dalam suatu pesta. Sedangkan menggandengis teri orang pada tempat itu sudah sumbang menurut hu kum adat Minangkabau. Itu antara lain yang tidak perlu dilakukan.

11. Sumbang *Arak* (Arakan).

Pulang sembah yang (Shalat) dari rumah ibadah atau Masjid lalu me-arak janda dan atau wanita yang bukan isteri atau bukan suami awak yang syah. Atau mengarak janda orang kesuatu keramaian. Itu sumbang menurut adat Minangkabau.

12. Sumbang *Tunjuak* (Telunjuk).

Menunjukkan suatu tempat kepada orang tua dengan tangan kiri apalagi menunjuk an sesuatu dengan kaki. Dalam adat, perbuatan itu menunjukkan tidak menghargai orang tersebut. Perbuatan itu tidak ada untungnya dalam bermasyarakat bagi yg melakukan perbuatan itu. Atas perbuatan seperti itu ada yang mengatakan anak itu "kurang aja".

Atau tidak ditunjuk dan tidak diajari oleh orang tuanya, benar benar kurang ajar, karena kurang ditunjuk diajari.

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Dari penelusuran yang peneliti lakukan di perpustakaan IAIN Batusangkar dan *Online* untuk mengetahui penelitian terdahulu tentang skripsi ini, ada beberapa penelitian yang membahas terkait dengan Film Dua Garis Biru Perspektif PEMangku Adat. Adapun penelitian yang telah dilakukan, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh triyogi alandra tahun 2019 dengan judul “Persepsi Mahasiswa KPI Terhadap Film MAROSOK *The Movie*”. Penelitian ini membahas tentang analisis persepsi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap film Marosok *The movie*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil temuan penelitian ini adalah persepsi mahasiswa KPI dibagi menjadi 3 sub fokus yaitu 1) Film Marosok *the movie* adalah karya yang mengangkat kebudayaan Minangkabau, akan tetapi nilai moral yang ada pada film ini tidak tersampaikan. Karena penyampaian nilai moral selalu di dampingi dengan visual komedi. 2) Reaksi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam cukup terhibur dan cukup senang, dan mahasiswa menyeleksi bahwa nilai sosial yang ada pada film marosok *the movie* tidak tersampaikan. Karena setiap penyampaian nilai sosial tersebut, selalu di dampingi oleh visual komedi. 3) Persepsi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam bersifat evaluatif. Karena dari beberapa nilai yang di sampaikan dalam film marosok *the movie* ini ternyata ada nilai budaya yang tersampaikan. Karena menceritakan budaya masyarakat Tanah Datar dalam proses jual beli ternak. Selanjutnya persepsi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam bersifat kontekstual. Karena mahasiswa dapat menyimpulkan makna yang terkandung dalam film marosok *the movie* ini, yaitu sebagai generasi muda penerus bangsa, khususnya muda-mudi yang berada pada zaman milenial sekarang ini,

dituntut harus selalu melestarikan adat istiadat atau budaya yang ada di Minangkabau ini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Septiyana tahun 2017 dengan judul “*Persepsi Remaja Islam Terhadap Film-Film Religi (Studi Terhadap Remaja Islam Masjid Al Mukhlisin Di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung)*”. Penelitian ini membahas tentang analisis persepsi Remaja Islam Terhadap Film-Film Religi (Studi Terhadap Remaja Islam Masjid Al Mukhlisin Di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame Bandar Lampung). Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan interview sebagai alat pengumpul data utama, sedangkan dokumentasi sebagai alat pembantu dalam melengkapi data-data yang ada. Tahap akhir dalam menarik kesimpulan menggunakan metode analisis dan interpretasi. Hasil temuan penelitian ini adalah persepsi mahasiswa KPI dibagi menjadi 3 sub fokus yaitu 1) persepsi remaja Islam Masjid Al Mukhlisin terhadap film-film religi produksi UKM Rumah Film KPI, anggota risma menilai bahwa dakwah melalui media film itu menarik, disamping dapat mendengarkan suara disitu juga kita bisa melihat gambar, itu yang bisa membuat mereka cepat memahami isi dari pesan dakwah dalam film religi tersebut, bahkan bisa mengundng inspirasi dan menambah semangat baru bagi yang melihatnya. Adanya sebuah film pendek religi ini akan menimbulkan tidak kebosanan dan tidak monoton dalam mendengarkan dakwah Islam. 2) persepsi anggota remaja Islam Masjid Al Mukhlisin terhadap filmfilm religi produksi UKM Rumah Film KPI in, menilai bahwasanya hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa film-film religi produksi UKM Rumah Film KPI ini identik dengan sesuatu hal yang membuat orang ingin menontonnya berkali-kali, hal tersebut berupa hal-hal yang lucu dan menarik dalam film-film tersebut, baik dari segi makna ceritanya yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan yang dikuti dari film tersebut bersumber dari Al Quran dan Hadist, dari segi alur cerita nya

yang flashback membuat para risma yang menonton mencari dan memahami lebih dalam lagi bagaimana alur ceitanya sampai mereka bisa paham, dan dilihat dari aktor dan aktrisnya yang menurut mereka sangat menarik dari fisik dan kemampuan dalam berakting dengan totalitas.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif maksudnya yaitu mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang dilihat dan didengar serta dibacanya baik dilakukan dengan wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, video, tape, dokumentasi pribadi atau memo, dokumen resmi atau bukan, dan lain-lain. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan suatu keadaan yang sekarang sedang terjadi dengan sebenarnya. Dapat dikatakan bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011). Tujuan penelitian deskriptif ini untuk memberikan gambaran, mendeskripsikan, dan mengungkapkan gambaran dengan melihat pandangan pemangku adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto terhadap film Dua Garis Biru.

#### **B. Latar dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian adalah di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto, berhubungan materi yang akan diteliti adalah Film Dua Garis Biru Perspektif Pemangku Adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto. Sedangkan waktu penelitian terhitung mulai dari November 2020 - Januari 2021.

### C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen kunci penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut (Sugiyono, 2013) instrument utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun setelah fokusnya jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data membandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti sendiri, oleh karena itu sebagai instrumen kunci peneliti bertindak mengumpulkan data, menguji kevalidan dan menganalisis data.

Instrumen pendukung yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah file/ dvd film Dua Garis Biru dan buku catatan guna mencatat dialog-dialog yang digunakan film Dua Garis Biru.

### D. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:172) dalam (siti, 2016). Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh sehingga dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu :

#### 1. Data Primer (*Premier-Sources*)

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dan memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013). Dengan cara mencari informasi kelapangan dengan para pemangku adat Minangkabau serta dokumentasi berupa gambar dan teks dari tayangan film Dua Garis Biru.

#### 2. Data Sekunder (*Secondary-Sources*)

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen

(Sugiyono, 2013) .Bisa juga dengan mencari referensi berupa buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan Film Dua Garis Biru.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2017) Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles and Huberman dalam (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 2007) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Data jenuh artinya kapan dan dimana pun pertanyaan pada informan, dan pada siapa pun pertanyaan sama diajukan, hasil jawaban tetap konsisten sama (Idrus, 2009).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pendekatan analisis dengan metode desain deskriptif (*descriptive design*), yaitu menjawab atas pertanyaan-pertanyaan tentang siapa, apa, kapan, dimana dan bagaimana keterkaitan dengan penelitian tertentu. Penelitian deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai status fenomena variabel atau kondisi situasi. (Dr. Drs. Ismail Nurdin, 2019). Sumber data dalam penelitian berupa data yang diambil langsung dari objek penelitian antara lain:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki (hadi, 2000). Metode ini berperan sebagai mengali informasi mencatat, mengamati dan mencari informasi secara mendalam.

##### **2. Wawancara**

Teknik wawancara adalah proses pengumpulan data yang akan menghasilkan data yang akurat dan terperinci. Wawancara peneliti

lakukan kepada pemuka adat, ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai, bundo kandung. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah peneliti siapkan.

Teknik wawancara yang peneliti lakukan ialah wawancara bebas, *inguided interview*, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengingat akan data yang akan dikumpulkan (Kunandar, 2008).

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan data yang diperoleh berupa gambar, buku, arsip, gambar yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi ini dapat membantu dan mendukung data dan memperkuat hasil penelitian. Seluruh data yang dikumpulkan dengan mempelajari data-data tentang film Dua Garis Biru berupa catatan dialog film, screenshot foto, situs internet, buku, media elektronik, media cetak, new media, tv dll.

## F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013: 245) analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Dikatakan juga bahwa analisa data sebelum memasuki lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Adapun teknik dalam melakukan analisis data :

### 1. Reduksi Data

Disini peneliti mengumpulkan, merangkum, memilih informasi-informasi yang perlu dan membuat yang tidak perlu. Dengan demikian apa yang direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang film Dua Garis Biru Perspektif Pemangku Adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto.

## 2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, selanjutnya adalah mendisplaykan data. yaitu penyajian hasil penelitian ini dideskripsikan berdasarkan temuan dilapangan dengan bahasa khas dan pandangan tentang hubungan antara objek dengan teori agar mudah dipahami oleh pembaca.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti mengambil inti sari dalam penelitian atau proses penarikan kesimpulan dari jawaban rumusan masalah penelitian. Tahap penarikan kesimpulan ini diharap mampu memberikan hasil penelitian secara keseluruhan.

### **G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu pada yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui memberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. (Sondak, 2019)

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Penelitian

##### 1. Temuan Umum Film Dua Garis Biru



**Gambar 4. 1**

#### Poster Film Dua Garis Biru

Film Dua Garis Biru yang disutradarai oleh Gina S. Noer diproduksi oleh Starvision Plus. Dua Garis Biru yang berdurasi 113 menit, menceritakan kisah cinta sepasang anak muda, yakni Dara yang diperankan Zara JKT48 dan Bima yang diperankan Angga Yunanda. Kisah percintaan yang dipenuhi dengan tawa, canda serta romansa anak sekolah ini didukung keluarga serta teman-teman terdekat mereka.

Namun, kegembiraan itu kemudian hilang seketika, digantikan oleh rasa takut serta bingung ketika Dara hamil. Semua dukungan yang mereka dapatkan dari keluarga dan teman turut menghilang.

a. Karakter Tokoh

1) Bima (Angga aldi yunanda)

Angga aldi yunanda berperan sebagai Bima lahir di Lombok pada 16 Mei 2000. Angga adalah seorang aktor dan penyanyi asal Indonesia yang memulai karirnya sebagai aktor sinetron. Saat ini berusia 20 tahun. Angga dapat memerankan tokoh Bima dengan sangat baik. Disini Angga berperan sebagai siswa SMA yang tidak pintar namun memiliki sifat kasih sayang yang tinggi kepada pasangannya. (Adam, 2019).

b. Dara (Zara JKT48)

Sosok Dara diperankan oleh Adhistry Zara Sundari Kusumawardhani atau akrab disebut Zara JKT48. Zara merupakan salah satu member dari idol group JKT48. Zara lahir di Bandung pada 21 Juni 2003, dan saat ini berusia 16 tahun. Zara berperan sebagai gadis kaya yang sangat pintar dan baik, namun dia tidak mampu mengontrol pergaulannya yang terlalu bebas, karena orang tuanya sibuk pekerjaan sehingga kurang pengawasan dari orang tua.

c. Ibu Dara (Lulu Tubing)

Lulu Luciana Tobing atau akrab sebagai Lulu Tobing merupakan aktris senior dalam dunia perfilman Indonesia. Lulu Tobing lahir di Cilacap pada 21 September 1977. Lulu tubing berperan sebagai ibu dara yang memiliki sifat penyayang. Namun dia terlalu sibuk dengan pekerjaan hingga tidak mampu mengontrol anaknya.

d. Ayah Dara (Dwi sasono)

Dwi Sasono merupakan seorang aktor berbakat dalam dunia perfilman Indonesia. Awal debutnya pada film Mendadak Dangdut (2006) membuat namanya kian dikenal oleh masyarakat. Dwi

Sasono lahir di Surabaya pada 30 Maret 1980. Dwi sasono berperan sebagai ayah Dara berparas gagah yang bersifat tegas dan bijaksana dalam mengambil keputusan.

e. Ibu Bima (Cut Mini Theo)

Cut Mini Theo atau akrab dipanggil Cut Mini merupakan seorang aktris dan pembawa acara dari Indonesia yang lahir di Jakarta, 30 September 1973. Dalam film Dua garis Biru, Cut Mini berperan sebagai ibu Bima. Ibu bima yang memiliki sifat penyayang, tegas, cekatan namun suka emosional.

f. Ayah Bima (Arswendy Bening Swara)

Arswendy Bening Swara atau dikenal sebagai Arswendy Nasution merupan salah seorang aktor berkebangsaan Indonesia. Mengawali karir sebagai aktor di theater, Arswendy kemudian terjun ke dunia perfilman Indonesia. Arswendi lahir pada 22 September 1957. Arswendi berperan sebagai ayah Bima, beliau adalah laki-laki yang sangat dermawan, pengertian, paham tentang agama, dan cekatan dalam bertindak.

g. Kakak Bima (Rachel Amanda)

Rachel Amanda merupakan mantan penyanyi dan aktris cilik yang lahir di Jakarta pada 1 Januari 1995. Rachel saat ini sedang menempuh kuliah di Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Rachel Amanda berperan sebagai kakak Bima, wanita yang sudah menunggu-nunggu hari pernikahannya, memiliki sifat penyabaar dan pengertian.

h. Adik Dara (Maisha Kanna)

Maisha Kanna merupakan artis cilik berkebangsaan Indonesia. Memulai debut pada film Kulari ke Pantai (2008) sebagai Samudera alias Sam. Disini Maisha kanna berperan sebagai adik Dara yang lucu, suka bermain ukulele dan pengertian dengan Dara.

i. Lika (Ariel JKT48)

Ariel JKT48 atau yang bernama lengkap Ariella Calista Ichwan merupakan salah satu member generasi enam dari idol grup JKT48. Ariel lahir di Jakarta pada 12 Mei 2000. Dalam film ini Ariella Calista Ichwan berperan sebagai teman dekat dari dara, dia memiliki sifat yang baik.

j. Melly (Cindy JKT48)

Karakter Melly dalam film Dua Garis Biru diperankan oleh Cindy Hapsari Maharani Pujiantoro Putri atau akrab sebagai Cindy JKT48. Cindy lahir di Banyumas pada 13 September 1998. Cindy sekarang merupakan salah satu member dari generasi keempat dari idol grup JKT48. Dalam hal ini peran melly sebagai teman akrabnya Dara.

k. Om Adi (Irgy Ahmad Fahrezy)

Irgy Ahmad Fahrezy merupakan seorang aktor dan pembawa acara kenamaan Indonesia yang berdarah Minangkabau. Irgy lahir di Jakarta pada 12 Mei 1976. Irgy Ahmad Fahrezy berperan sebagai om Adi yaitu suami tante lia yang berkeinginan punya anak, dia memiliki sifat yang sopan, baik, dan mengerti dengan keadaan.

l. Tante Lia (Rahma Lia)

Rahma Alia merupakan seorang aktris yang lahir di Jakarta pada 17 Maret 1981. Awal karir Alia diawali sebagai presenter dan jurnalis dari stasiun TV ANTV. Dalam film Dua Garis Biru, Alia memerankan sosok Tante Lia. Tante Lia merupakan istri dari om adi yang sudah tua tapi belum dikaruniai anak.

m. Ibu hamil (Asri Welas)

Asri Pramawati atau dikenal sebagai Asri Welas merupakan seorang aktris yang lahir di Yogyakarta pada 7 Maret 1979. Debut pertamanya sebagai Welas dalam sitkom Suami-Suami Takut Istri membuatnya dikenal oleh masyarakat luas. Asri Pramawati berperan

sebagai ibu-ibu hamil yang baik, mudah berkomunikasi dengan orang baru, suka bercanda dan cerewet.

## **2. Temuan Khusus**

Sesuai dengan tujuan dari penelitian adalah mengetahui film Dua Garis Biru perspektif pemangku adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto. Maka dari itu pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Untuk mendapatkan data penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

Dalam melakukan penelitian ini yang menjadi informan adalah Pemangku Adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan mengikuti pedoman wawancara yang telah peneliti siapkan sebagai panduan dalam menanyakan informasi seputar film Dua Garis Biru Perspektif Pemangku Adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto.

Adapun terkait dengan persepsi pemangku adat minangkabau terhadap Film Dua Garis Biru ada beberapa temuan yang tergabung dalam sub fokus, diantaranya ;

### **1) Persepsi Pemangku Adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto Terhadap Maksud Film Dua Garis Biru**

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terkait dengan, persepsi pemangku adat minangkabau terhadap maksud film Dua Garis Biru, adapun data hasil wawancara sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. 1**  
**Pendapat Pemangku Adat terhadap Film Dua Garis Biru**

No	Pernyataan	Informan/ subjek
1	<p>Pendapat Pemangku adat terhadap Film Dua Garis Biru</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Film ini sangat baik dalam ide dan alur cerita, juga bagus untuk bahan pembelajaran oleh anak sekolah. Harapannya dengan adanya film ini, cerita yang disajikan dalam film Dua Garis Biru tidak terjadi didunia nyata, dan hanya untuk pembelajaran untuk remaja..</li> <li>- Setelah menonton film ini ternyata banyak yang bertentangan dengan ajaran adat Minangkabau, ada hal yang sangat mendasar diantaranya etika pergaulan dan etika berpakaian.</li> <li>- Film Dua Garis Biru menggambarkan bahwa dari segi cerita film ini sangat bagus kemudian cerita ini bisa ditonton oleh anak-anak dengan cara mengurangi keterbukaan pergaulan dalam film tersebut, artinya saya tidak setuju film ini dipertontonkan kepada anak-anak kalau tidak mengurangi cuplikan pergaulan bebasnya. Jika film ini tetap ditayangkan dan terlihat oleh anak-anak maka anak-anak akan cenderung meniru apa yang ditontonnya.</li> </ul>	<p>MP, RM</p> <p>MM</p> <p>YR, SR, BK</p>

Berdasarkan deskripsi data di atas ditemukan pendapat pemangku adat terhadap Film Dua Garis Biru bahwasanya Film Dua Garis Biru

adalah sebuah karya film yang menceritakan tentang pergaulan bebas, di bungkus dengan alur cerita yang bagus dan menarik.

Penulis juga memperkuat pendapat dari informan di atas bahwasanya film *Dua Garis Biru* adalah sebuah karya film menceritakan tentang dampak kisah cinta sepasang kekasih yang masih duduk di bangku sekolah dan akibat lalainya kedua orangtua dalam mendidik dan membina seorang anak.

Dari penjelasan di atas dapat di temukan bahwa pemangku Adat Minangkabau di Kota Sawahlunto, Kec. Barangin, Desa Talago Gunung berpendapat bahwasanya film *Dua Garis Biru* merupakan sebuah karya film yang sangat bagus, dan unik dengan memberikan informasi tentang dampak pergaulan bebas sepasang kekasih yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dan akibat kelalaian kedua orang tua dalam mendidik anaknya.

**Tabel 4. 2**  
**Pemahaman yang Pemangku Adat Dapatkan Pada**  
**Film Dua Garis Biru**

No	Pernyataan	Informan/ subjek
1	<p>Pemahaman yang Pemangku adat dapatkan pada Film <i>Dua Garis Biru</i></p> <p>- Pemahaman yang bisa diperoleh dari film <i>Dua Garis Biru</i> adalah film yang memberikan pembelajaran tentang dampak pergaulan bebas terhadap remaja, namun dalam hal ini tetap perlu pembatasan usia penonton, karena tiddak semua umur dapat memahami isi dan maksud dalam film ini. Pelajaran yang kita ambil bahwasannya orang tua itu memiliki tugas membina, membimbing, memperhatikan anaknya, apalagi naaknya sedang</p>	MP, MM, RM

	<p>muda remaja masih dalam perubahan dan masa pubertas sehingga perlu arahan dari kedua orang tua. Kemudian pelajar yang juga dapat kita ambil bahwasanya film ini mengajarkan kepada penonton inilah dampak dari pergaulan yang terlalu bebas, perzinaan dan pernikahan dini menyebabkan kelamnya masa depan seorang anak, dikarenakan tiak patuh kepada aturan adat Minangkabau dan ajaran agama islam.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemahaman yang bisa diperoleh dari film <i>Dua Garis Biru</i> menggambarkan ini adalah fakta-fakta yang terjadi dilapangan, dan ini benar-benar terjadi di dalam kehidupan masyarakat pada saat ini.</li> <li>- Pemahaman yang bisa diperoleh dari film <i>Dua Garis Biru</i> adalah ada beberapa hal yang bisa di ambil yang pertama dari segi pergaulan tanpaknya ada kebebasan, segi tanggung jawab orang tua, karena kurangnya perhatian orang tua sehingga anak mencari perhatian kepada orang lain, kemudian sepasang remaja ini tidak berfikir atas perilaku yang dilakukannya, dan tidak mendasari atas resiko berbuatannya akan berdampak pada adat dan agamanya.</li> </ul>	<p>RM</p> <p>YR, SR, BK</p>
--	--	---------------------------------

Berdasarkan deskripsi data di atas ditemukan pemahaman yang Pemangku adat dapatkan pada Film *Dua Garis Biru* adalah karya film yang memberikan informasi tentang Dampak pergaulan bebas terhadap Remaja, akibat kurang terkontrol, perhatian dan didikan dari kedua orang tua.

Penulis juga memperkuat pendapat dari informan di atas bahwasanya pemahaman yang bisambil dari film *Dua Garis Biru* ini

adalah sebuah informasi yang di bungkus berupa film tentang dampak Pergaulan bebas, perzinaan dan pernikahan dini terhadap generasi muda kedepannya.

Dari penjelasan di atas dapat di temukan bahwa pemahaman pemangku Adat Minangkabau di Kota Sawahlunto, Kec. Barangin, Desa Talago Gunung terhadap film Dua Garis Biru ialah sebuah karya film yang di memberikan pembelajaran tentang dampak pergaulan bebas, perzinaan dan pernikahan dini terhadap kehidupan berumah tangga akibat dari kelalaian kedua orang tua dalam mendidik dan membina anaknya.

**Tabel 4. 3**  
**Makna, Nilai atau Pesan yang Pemangku adat dapatkan pada**  
**Film Dua Garis Biru**

No	Pernyataan	Informan/ subjek
1	<p>Makna, nilai atau pesan yang Pemangku adat dapatkan pada Film Dua Garis Biru</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Film Dua Garis Biru menggambarkan bahwa kesalahan dalam mendidik anak oleh orang tua Dara, karena terlalu sibuk dengan pejerjaannya masing-masing sehingga Dara tidak mampu didik menjadi anak yang baik dalam segi pergaulan.</li> <li>- Film ini mengajarkan kepada penonton inilah dampak dari pergaulan yang terlalu bebas, perzinaan dan pernikahan dini menyebabkan kelamnya masa depan seorang anak, dikarenakan tiak patuh kepada aturan adat Minangkabau dan ajaran agama islam.</li> <li>- Film ini juga menuaikan kesalahan dalam mendidik anak oleh orang tua Dara, karena terlalu sibuk</li> </ul>	<p>MP, RM</p> <p>MP, MM, YR, SR, BK</p> <p>MP, MM, BK</p>

	<p>dengan pekerjaannya masing-masing sehingga Dara tidak mampu terdidik menjadi anak yang baik dari segala aspek. Sedangkan keluarga Bima sangat mendidik Bima kepada jalan yang baik, hingga selalu taat menjalankan sholat lima waktu sehari semalam, namun Bima terbawa arus oleh Dara sehingga terjadi pergaulan bebas.</p>	
--	---	--

Berdasarkan deskripsi data di atas makna, nilai atau pesan yang pemangku adat dapat terhadap film Dua Garis Biru adalah bahwasanya film ini mengingatkan kepada seluruh penonton bahwasanya Peran aktif orang tua dalam mendidik itu sangat perlu untuk kebaikan anak kedepannya sehingga anak tidak terjerumus kepada pergaulan bebas yang akan mengakibatkan kelamnya masa depan seorang anak.

Penulis juga memperkuat pendapat dari informan di atas bahwasanya maksud dari film Dua Garis Biru ini adalah begitu pentingnya peranan aktif kedua orang tua dalam mendidik seorang anak sehingga tidak terjadi pergaulan bebas, perzinaan, dan pernikahan dini terhadap keluarganya.

Berdasarkan deskriptif di atas dapat di temukan bahwa makna, nilai atau pesan yang pemangku adat dapatkan pada Film Dua Garis Biru adalah film yang menceritakan tentang peranan aktif kedua orang tua dalam mendidik anak agar seorang anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas, perzinaan, dan pernikahan dini.

Berdasarkan dari seluruh pernyataan di atas, maka dapat ditemukan bahwasanya persepsi pemangku adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto terhadap Maksud film Dua Garis Biru adalah film yang memberikan pesan dampak pergaulan bebas yang menghancurnya masa depan. Pergaulan bebas ini terjadi karena kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak.

2) **Persepsi Pemangku Adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto terhadap Penonton Film Dua Garis Biru**

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan, persepsi pemangku adat minangkabau terhadap penonton film Dua Garis Biru, adapun data hasil wawancara sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. 4**  
**Persepsi Pemangku Adat Minangkabau terhadap kelayakan Penonton Film Dua Garis Biru**

No	Pernyataan	Informan/ subjek
1	<p>Pendapat tentang kelayakan penonton film Dua Garis Biru</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tampilan gambar di dalam film ini termasuk penampilan gambar film dewasa, namun salahnya film ini tidak menjelaskan bahwasanya film khusus untuk penonton yang berujmur 17 tahun ke atas. Untuk itu film ini kurang layak di pertontonkan kepada masyarakat Minangkabau, karena penggambaran prilaku dalam film ini tidak sopan, secara Dara dan Bima masih duduk di bangku pendidikan kemudian bercandaan, berlarian di rumah seolah-olah seperti sepasang suami istri. Ini salah satu penampilan gambar yang dapat mempengaruhi pola fikir penonton sehingga penonton cenderung meniru candaan dan gelutan seperti itu.</li> <li>- Kelayakan film di pertontonkan kepada masyarakat Minangkabau itu tergantung pada umur penontonnya, jika penonton berusia 17</li> </ul>	<p>MP, SR, YR dan RM</p> <p>YR, SR, BK, MP, MM, RM</p>

	<p>tahun ke atas maka film itu layak untuk dipertontonkan. Namun jika umur 17 tahun kebawah maka itu tidak layak untuk menonton film tersebut.</p> <p>- Jika film ini ditayangkan kepada masyarakat Minangkabau, akibatnya akan hilang rasa, malu, dan sopan dalam diri masyarakat Minangkabau, karena yang menonton ini bercampur, ada orang tua, remaja, anak-anak yang tengah menyaksikan sepasang remaja yang bergaul terlalu bebas, berlarian di rumah, berdua-duaan dikamar, bercium-ciuman hingga akhirnya sampai berbuat zina, itu sudah lepas kendali, jadi tayangan ini sangat merusak pola pikir masyarakat Minangkabau.</p>	MP
--	---	----

Berdasarkan deskripsi data di atas ditemukan persepsi pemangku adat Minangkabau terhadap kelayakan penonton dalam film Dua Garis Biru bahwasanya film ini kurang layak untuk di pertontonkan kepada masyarakat Minangkabau, dikarenakan tampilan gambar dalam film ini tidaklah bagus, banyak menampilkan adegan-adegan dewasa seperti berlari-larian di rumah, berdua-duaan di kamar, dan bercium-ciuman, hal ini yang akan menimbulkan efek negatif kepada para penonton yang belum dapat mengerti dan memahami makna film tersebut.

Penulis juga memperkuat pendapat dari informan di atas bahwasanya kelayakan penonton dalam film Dua Garis Biru ini perlunya pembatasan umur dalam menonton film ini, agar tidak menjadikan efek buruk terhadap seseorang setelah menonton film Dua Garis Biru.

Berdasarkan deskripsi data di atas ditemukan persepsi pemangku adat Minangkabau terhadap kelayakan penonton dalam film Dua Garis

Biru bahwa penonton film Dua Garis Biru seharusnya perlu di beri batasan umur kepada penonton, sebab film ini berisikan adegan-adegan dewasa yang tidak sepatasnya dilihat oleh remaja dibawah umur, untuk itu alangkah lebih baiknya film ini di tayangkan khusus untuk masyarakat Minangkabau yang sudah berumur 17 tahun keatas, namun jika ingin menayangkan film ini kepada masyarakat yang berumur 17 tahun kebawah setiap penonton wajib didampingi oleh orangtuanya, sehingga orang tua dapat berperan langsung dalam membimbing, membina dan mengajarkan kepada anaknya tentang *sexs education*.

**Tabel 4. 5**  
**Persepsi Pemangku Adat Minangkabau Terhadap Rusaknya Pola Fikir Masyarakat Minangkabau Terhadap Film Dua Garis Biru**

No	Pernyataan	Informan/ subjek
1	<p>Persepsi Pemangku Adat Minangkabau Terhadap Rusaknya Pola Fikir Masyarakat Minangkabau Terhadap Film Dua Garis Biru</p> <p>- Film ini memang dapat merusak pola fikir masyarakat Minangkabau, dikarenakan film ini tidak membatasi umur penonton, sehingga dampak dari menonton film ini akan menjadi wadah untuk meniru hal-hal yang dilihat dari film Dua Garis Biru.. kemudian dari segi pergaulan, pergaulan yang terlalu bebas dilakukan oleh Bima dan Dara yang tidak muhrim, dalam aturan adat Minangkabau kita diperbolehkan bergaul dengan orang berlawanan jenis, namun ada batasan untuk bergaul tersebut.</p>	MP, MM



Penulis juga memperkuat pendapat dari informan di atas bahwasanya Film Dua Garis Biru dapat merusak pola pikir seseorang jika tidak mampu memahami dan mengartikan makna film tersebut. oleh sebab itu perlunya pembatasan umur dalam menonton film ini, agar tidak menjadikan efek buruk terhadap seseorang setelah menonton film Dua Garis Biru.

Berdasarkan deskripsi data di atas ditemukan persepsi pemangku adat Minangkabau terhadap rusaknya pola pikir masyarakat Minangkabau terhadap film dua garis biru bahwa film ini dapat merusak pola pikir masyarakat Minangkabau, jika di pertontonkan kepada semua orang, sebab film ini menampilkan adegan yang terlalu dewasa, oleh sebab itu akan lebih baiknya tidak menonton film Dua Garis Biru kecuali didampingi oleh orang tua.

**Tabel 4. 6**  
**Persepsi Pemangku Adat Minangkabau terhadap Film Dua Garis Biru Jika di Pertontonkan Kembali**

No	Pernyataan	Informan/ subjek
1	<p>Persepsi Pemangku Adat Minangkabau terhadap Film Dua Garis Biru Jika di pertontonkan Kembali</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Film ini tidak layak di pertontonkan kembali, alasannya, pertama tidak sesuai dengan etika dan norma baik ditinjau dari segi adat apalagi dari segi agama. Karena yang menonton ini tidak ada batasannya antara anak-anak, remaja dan dewasa.</li> <li>- Layak atau tidak layaknya terantung kepada audiens yang menonton film ini, kalau usia remaja kebawah itu memang harus memakai pendamping dalam menonton film</li> </ul>	<p>MM, BK, MP</p> <p>RM, SR,</p>

	<p>tersebut, tetapi jika penonton itu sudah dewasa maka tidak perlu lagi memerlukan pendamping pada saat menonton film ini. Karena orang sudah bisa mimilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk pada tayangan suatu film.</p> <p>- Film Dua Garis Biru , masih layak dipertontonkan kembali, namun harus jelas batas-batasan umur penontonnya, bahwasanya film ini boleh dipertontonkan untuk masyarakat yang berumur 17 tahun keatas, dan di perbolehkan ditonton oleh masyarakat berumur 17 tahun ke bawah dengan syarat harus ada orang tua yang mendampingi.</p>	YR
--	---	----

Berdasarkan deskripsi data di atas ditemukan persepsi pemangku adat Minangkabau terhadap Film Dua Garis Biru jika di pertontonkan kembali adalah film Dua Garis Biru sebaiknya tidak di pertontonkan kembali, terkecuali di beri batasan umur kepada penonton, sebab film ini film ini tidak sesuai dengan etika dan norma baik ditinjau dari segi adat apalagi dari segi agama. Karena yang menonton ini tidak ada batasannya antara anak-anak, remaja dan dewasa.

Penulis juga memperkuat pendapat dari informan di atas bahwasanya persepsi pemangku adat Minangkabau Film Dua Garis Biru alangkah lebih baiknya tidak di pertontonkan kembali karna film ini tidak membatasi umur penonton sehingga akan bertambah hancur pola fikir masyarakat Minangkabau nantinya.

Berdasarkan deskripsi data di atas ditemukan persepsi pemangku adat Minangkabau terhadap film Dua Garis Biru jika di pertontonkan kembali bahwa film ini sebaiknya tidak di pertontonkan kembali, terkecuali di beri batasan umur kepada penonton, sebab film ini film

ini tidak sesuai dengan etika dan norma baik ditinjau dari segi adat apalagi dari segi agama. Karena yang menonton ini tidak ada batasannya antara anak-anak, remaja dan dewasa. Sehingga akan menjadi bahan tiruan oleh remaja yang belum bisa memahami maksud film.

Berdasarkan dari seluruh pernyataan di atas, maka dapat ditemukan persepsi pemangku adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto terhadap Penonton film Dua Garis Biru bahwa film Dua Garis Biru tidak bisa di tonton oleh semua orang, sebab film ini berisikan adegan yang terlalu dewasa.

### 3) **Persepsi Pemangku Adat Minangkabau setelah menonton Film Dua Garis Biru**

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan, persepsi pemangku adat minangkabau terhadap tayangan film Dua Garis Biru, adapun data hasil wawancara sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. 7**  
**Persepsi Pemangku Adat Minangkabau Tampilan Gambar Film Dua Garis Biru**

No	Pernyataan	Informan/ subjek
1	<p>Persepsi Pemangku Adat Minangkabau Terhadap Tampilan Gambar Film Dua Garis Biru</p> <p>- Setelah menonton film ini ternyata banyak yang bertentangan dengan ajaran adat Minangkabau, mulai dari segi pakaian dan pergaulan, tidak sesuai dengan norma ajaran agama Islam, bertentangan dengan <i>Adat badansi syarak, syarak basandi kitabullah,</i></p>	MM, MP , YR, BK

	<p><i>Syarak Mangato Adat Mamakai</i>. Pertama cara berpakaian wanita tidak menutup aurat itu sudah menyimpang dalam ajaran agama islam bahwasanya seorang perempuan itu harus menutup aurat yang sudah dijelaskan dalam Al-qur'an surah Al-A'raf ayat 26. Kedua dilihat dari tampilan gambar dalam pergaulan Dara dan Bima itu lebih parah lagi, seperti orang suami istri padahal masih duduk di bangku pendidikan, dan apalagi dia tidak muhrim, hal ini sangat tidak cocok ditinjau dari aturan adat Minangkabau maupun ajaran agama Islam.</p> <p>- Terjadinya perubahan dari generasi ke generasi terhadap perilaku anak bangsa, walaupun di film ini tidak sesuai dengan aturan adat Minangkabau, namun ini memang benar-benar terjadi pada saat ini, karena sudah banyak terjadi pergeseran nilai terutama yang terjadi pada masyarakat Minangkabau yang bersandikan pada <i>adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, syarak mangato adat mamakai</i>.</p> <p>- Dilihat dari segi pakaiannya masih wajar-wajar saja, karena pemeran film ini masih berusia remaja. Namun yang tidak layak disini pergaulannya yang terlalu bebas dan terbuka, dan di film ini juga memperlihatkan dampak dari pernikahan dini, bahwasanya seharusnya jika seseorang masih duduk di bangku pendidikan dan masih masa</p>	<p>RM</p> <p>BK, SR, MP</p>
--	--	-----------------------------

	pubertasnya belum sebaiknya melakukan pernikahan.	
--	---	--

Berdasarkan deskripsi data di atas ditemukan persepsi pemangku adat Minangkabau terhadap tampilan gambar film Dua Garis Biru tidaklah pantas dilihat oleh masyarakat Minangkabau dikarenakan adegan yang di tampilkan terlalu dewasa, gelutan Bima dan Dara seolah-olah sudah sepasang suami istri. Kemudian dari segi etika pergaulan dan etika penampilan aktor film sama sekali tidak sesuai dengan aturan adat Minangkabau dan ajaran agama Islam.

Penulis juga memperkuat pendapat dari informan di atas bahwasanya tampilan gambar di film Dua Garis Biru terlalu berlebihan dan terbuka baik dari penampilan ketika Dara berlari-larian dengan Bima seperti sudah sepasang suami istri, bercanda ria dan sampai berciuman, serta film ini memang sangat memperlihatkan kebebasan dalam bergaul. hal ini sangat bertentangan dengan aturan adat Minangkabau dan ajaran agama Islam.

Berdasarkan deskripsi data di atas ditemukan persepsi pemangku adat Minangkabau terhadap tampilan gambar film Dua Garis Biru bahwa tampilan gambar didalam film ini tidak semuanya pantas di lihat oleh masyarakat Minangkabau, karena adegan-adegan yang terlalu vulgar, terbuka, dan terlalu bebasnya dalam bergaul sehingga akan berdampak buruk jika gambar ini dilihat oleh penonton yang masih dibawah umur.

**Tabel 4. 8**  
**Persepsi Pemangku Adat Minangkabau Terhadap Kelebihan dan Kekurangan Film Dua Garis Biru**

No	Pernyataan	Informan/ subjek
1	Persepsi Pemangku Adat Minangkabau Terhadap Kelebihan dan Kekurangan Film Dua Garis Biru.	

	<p>- Kelebihannya, film ini menceritakan fakta pada saat ini, tidak hanya terjadi di daerah-daerah lain tetapi juga terjadi di lingkungan Minangkabau, di harapkan dengan adanya film ini menjadi evaluasi bagi semua khalayak atau semua pemangku kepentingan bagaimana kita menyikapi terhadap moralitas pemuda saat sekarang ini. Kekurangannya ialah kita melihat dari penampilan, pakaian, pergaulan, adegan-adegan yang lain, bagi perempuan itu sudah banyak melanggar <i>sumbang duo baleh</i> secara adat, akan tetapi kalau secara ajaran agama, banyak kekurangan yang terlihat salah satunya dari etika. Karena banyak yang mengarah kepada perzinahan.</p> <p>- Kelebihan pada film ini kita dapat mengambil pelajaran dan pengalaman terhadap dampak pergaulan bebas. Kemudian ada nilai pendidikan didalamnya, bagi orang yang paham ada makna-makna, pesan yang di sampian oleh film tersebut. Sedangkan kekurangannya dalam film ini terlalu bebasnya pergaulan yang di lakukan Dara dan Bima, kurang perhatiannya orang tua kepada anak. <i>Ending</i> film ini juga tidak jelas, dikarenakan film ini tidak menjelaskan apakah hubungan Dara dan Bima teteap sebagai pasangan suami istri atau sudah melakukan gugatan cerai.</p> <p>- Kelebihan dan kekurangan yang terdapat di dalam film <i>Dua Garis Biru</i>, kelebihan dari film ini berisikan nilai pendidikan</p>	<p>RM, MM, MP</p> <p>YR, BK</p> <p>SR</p>
--	--	---

	<p>didalamnya, hal itu dibuktikan ketika seorang Dara yang sudah hamil diluar nikah, pernikahan dini, dan memiliki anak namun cita-cita dia ingin menuntut ilmu di korea tetap di gapainya. Kemudian kekurangan dari film ini, dia menampilkan cuplikan yang kurang baik, karena walau bagaimanapun jika film ini tidak dibatasi akan menjadi film yang tidak baik.</p>	
--	---	--

Berdasarkan deskripsi data di atas ditemukan persepsi pemangku adat Minangkabau terhadap kelebihan dan kekurangan film Dua Garis Biru adalah film ini memiliki kelebihan dengan adanya film ini dapat menyampaikan informasi kepada kita semua bahwasanya seperti inilah dampak dari kelalaian orang tua dalam mendidik anaknya sehingga anak terjerumus kedalam pergaulan bebas, perzinaan dan pernikahan dini. Sedangkan kekurangannya film ini menampilkan kebebasan anak dalam bergaul, sehingga melanggar peraturan etika pergaulan dan etika berpakaian di Minangkabau.

Penulis juga memperkuat pendapat dari informan di atas bahwasanya kelebihan dan kekurangan Film Dua Garis Biru adalah kelebihan film ini, dapat memberikan nilai pengajaran bahwa pergaulan bebas akan berdampak buruk bagi remaja, sedangkan kekurangannya adegan film ini terlalu vulgar sehingga dapat berakibat buruk juga bagi penonton yang masih dibawah umur.

Berdasarkan deskripsi data di atas ditemukan persepsi pemangku adat Minangkabau terhadap kelebihan dan kekurangan film Dua Garis Biru bahwa kelebihan film ini dapat menyampaikan informasi kepada penonton bahwa seperti ini dampak dari kelalaian orang tua dalam mendidik anaknya sehingga anak terjerumus kedalam pergaulan bebas, perzinaan dan pernikahan dini. Sedangkan kekurangannya, adegan

film ini film ini melanggar aturan adat Minangkabau tentang etika pergaulan dan etika berpakaian.

**Tabel 4. 9**  
**Persepsi Pemangku Adat Terhadap Kesesuaian Aturan Adat Minangkabau Film Dua Garis Biru**

No	Pernyataan	Informan/ subjek
1	<p>Persepsi Pemangku Adat Terhadap Kesesuaian Aturan Adat Minangkabau Film Dua Garis Biru.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Film Dua Garis Biru sudah sesuai dengan aturan adat di Minangkabau, kalau dilihat dari segi pakaiannya itu masih wajar-wajar saja, karena pemeran film ini masih berusia remaja. kemudian yang tidak layak disini pergaulannya yang terlalu bebas dan terbuka, dan di film ini juga memperlihatkan dampak dari pernikahan dini, bahwasanya seharusnya jika seseorang masih duduk di bangku pendidikan dan masih masa pubertasnya belum sebaiknya melakukan pernikahan.</li> <li>- Sesuai dengan aturan adat Minangkabau tentu sangat jauh berbeda, karena film ini benar-benar tidak sesuai dengan aturan adat Minangkabau dan ajaran agama Islam. Contohnya saja yaitu pergaulan yang terlalu bebas antara Bima dan Dara sehingga terjadi perbuatan zina dan timbullah kasus pernikahan dini</li> <li>- Film Dua Garis Biru jika di kaitkan dengan aturan adat Minangkabau itu memang sangat jauh sekali, mulai dari pergaulan anak</li> </ul>	<p>SR, BK</p> <p>MP, MM</p> <p>RM</p>

	<p>mudanya, gaya atupun cara orang tua menghadapi anaknya yang seperti itu ditambah lagi disana tidak ada diselipkan aturan-aturan adat yang berlaku dengan palanggaran-pelanggaran amoral tersebut.</p>	
--	--	--

Berdasarkan deskripsi data di atas ditemukan persepsi pemangku adat terhadap kesesuaian aturan adat Minangkabau Film Dua Garis Biru bahwasanya film ini benar-benar tidak sesuai dengan aturan adat Minangkabau karna sangat bertentangan sekali dengan ajaran agama Islam yaitu pergaulan yang terlalu bebas antara Bima dan Dara sehingga terjadi perbuatan zina dan timbullah kasus pernikahan dini.

Penulis juga memperkuat pendapat dari informan di atas bahwasanya film Dua Garis Biru belum sesuai dengan aturan adat Minangkabau, dikarenakan sangat banyak sekali yang bertentangan dengan aturan Adat Minangkabau seperti dari segi pakaian yang tidak menutup aurat, pergaulan yang terlalu bebas, dan melanggar aturan *sumbang duo baleh* di Minangkabau.

Berdasarkan deskripsi data di atas ditemukan persepsi pemangku adat terhadap kesesuaian aturan adat Minangkabau Film Dua Garis Biru bahwasanya film ini tidak sesuai dengan aturan adat Minangkabau dan ajaran agama Islam bisa dilihat dari segi etika pergaulan dan etika berpakaian di dalam film.

Berdasarkan dari seluruh pernyataan di atas, maka dapat ditemukan persepsi pemangku adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto setelah menonton film Dua Garis Biru menunjukkan bahwa tampilan film Dua Garis Biru tidak sesuai dengan aturan adat Minangkabau dan ajaran agama Islam, karena dalam tayangan ini telah melanggar tentang etika pergaulan dan etika berpakaian atau yang dinamakan dengan *sumbang duo baleh*.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian terkait film Dua Garis Biru perspektif pemangku adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto. Penulis menguraikannya sebagai berikut :

Temuan pertama terkait dengan persepsi pemangku adat Minangkabau terhadap maksud film Dua Garis Biru di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto adalah film yang memberikan pesan dampak pergaulan bebas yang menghancurnya masa depan. Pergaulan bebas ini terjadi karena kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak.

Dalam temuan ini, pemangku adat Minangkabau berpendapat bahwa bagi masyarakat Minangkabau maksud film Dua Garis Biru memberikan pesan dampak pergaulan bebas terhadap remaja yang mengakibatkan suramnya masa depan seorang anak. Sehingga mengakibatkan anak terjerumus kepada perzinahan dan pernikahan dini. Hal ini tidak terlepas dari kelalaian kedua orangtua dalam mendidik, membina dan mengajarkan anaknya.

Temuan kedua terkait dengan persepsi pemangku adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto terhadap penonton film Dua Garis Biru bahwa film Dua Garis Biru tidak bisa di tonton oleh semua orang, sebab film ini berisikan adegan yang terlalu dewasa.

Dalam temuan ini, persepsi pemangku adat Minangkabau terhadap penonton film Dua Garis Biru, film ini tidak bisa di pertontonkan kepada semua orang terkhususnya bagi masyarakat Minangkabau dikarenakan adegan film yang terlalu dewasa dan kelalaian Lembaga Sensor Film Indonesia dalam meloloskan dan mengategorikan film sehingga film Dua Garis Biru yang seharusnya di kategorikan kepada film dewasa namun tidak dikategorikan kepada film dewasa, sehingga film dewasa dapat di tonton oleh anak-anak dan remaja.

Temuan ketiga terkait dengan persepsi pemangku adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto setelah menonton film Dua Garis Biru menunjukkan bahwa tampilan gambar film Dua Garis Biru tidak sesuai dengan aturan adat Minangkabau dan ajaran

agama Islam, karena dalam tayangan ini telah melanggar aturan etika pergaulan dan etika berpakaian atau yang dinamakan dengan *sumbang duo baleh*.

Dalam temuan ini, persepsi pemangku adat Minangkabau setelah menonton film Dua Garis Biru bahwasanya bagi masyarakat Minangkabau dari segi pakaian, dan pergaulan film ini tidak sesuai dengan aturan adat Minangkabau yaitu bertentangan dengan aturan adat *sumbang duo baleh*, namun jika di pandang dari aturan berpakaian di Indonesia itu sama sekali tidak melanggar aturan, karena di Indonesia ada berbagai macam suku, ras dan budaya, oleh sebab itu dari segi etika berpakaian itu sah-sah saja di dalam film Dua Garis biru dikarenakan tiap-tiap suku, ras, dan budaya berbeda aturan berpakaianya.

Dari ketiga temuan di atas dan setelah peneliti menonton film Dua Garis Biru dapat peneliti simpulkan bahwasanya film ini memberikan sebuah pesan yang sangat bagus yaitu tentang dampak pergaulan bebas yang mengakibatkan perzinaan, pernikahan dini dan suramnya masa depan. karena di Indonesia memiliki berbagai macam ras, suku, bangsa, dan budaya, jika kita nilai dari segi adat budaya di Minangkabau film ini memang sangat bertentangan dengan aturan adat Minangkabau, seperti etika pergaulan dan etika berpakaian dalam aturan adat Minangkabau. Namun jika di kaitkan dengan Lembaga Sensor Film Indonesia film ini lolos dari sensor film dan layak di pertontonkan kepada seluruh rakyat Indonesia, sebab Lembaga Sensor Film Indonesia telah menentralitaskan dan mempertimbangkan semua tayangan film Dua Garis Biru untuk sudut pandang dari berbagai macam suku, ras, budaya, bangsa Indonesia, serta tidak hanya memikirkan aturan adat dan budaya alam Minangkabau saja. Oleh sebab itu Lembaga Sensor Film Indonesia meloloskan film Dua Garis Biru untuk layak di tayangkan di seluruh bioskop Indonesia.

Kemudian setelah peneliti perhatikan kembali ada kejanggalan yang terjadi ketika film ini di tayangkan pada bioskop seluruh Indonesia bahwasanya sesuai dengan Undang-undang dan peraturan pemerintah tentang

Lembaga Sensor Film Indonesia, jika sebuah film ini dapat mengakibatkan persoalan-persoalan mengajak seseorang terhadap perzinaan, pornografi, narkoba, sara, konflik, itu akan di sensor, namun dalam film ini jelas sekali memperlihatkan terlalu bebasnya pergaulan seorang anak sehingga mengakibatkan perzinaan, dan film ini otomatis akan di tonton oleh anak-anak, remaja, dan dewasa pada bioskop di Indonesia.

Jika diteruskan tentu akan berdampak buruk kepada pola pikir penonton yang masih di bawah umur nantinya, oleh sebab itu seharusnya Lembaga Sensor Film Indonesia membuat batasan umur ketika film ini di tayangkan pada bioskop seluruh Indonesia, sehingga nantinya film Dua Garis Biru tidak dapat merusak pola pikir penonton. Disini jelas terlihat ada kelonggaran-kelonggaran yang terjadi pada saat film melewati Lembaga Sensor Film Indonesia sehingga mengakibatkan film Dua Garis Biru yang dikategorikan Film dewasa dapat di tonton oleh anak-anak dan remaja.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan tentang Film Dua Garis Biru perspektif pemangku adat Minangkabau dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Persepsi Pemangku Adat Minangkabau terhadap Maksud Film Dua Garis Biru di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto terhadap Maksud film Dua Garis Biru bagi masyarakat Minangkabau adalah film yang memberikan pesan dampak pergaulan bebas yang menghancurnya masa depan. Pergaulan bebas ini terjadi karena kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak.
- b. Persepsi Pemangku Adat Minangkabau terhadap Penonton Film Dua Garis Biru di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto bahwa bagi masyarakat Minangkabau film Dua Garis Biru tidak bisa ditonton oleh semua orang, sebab film ini berisikan adegan yang terlalu dewasa.
- c. Persepsi pemangku adat Minangkabau di Nagari Talago Gunung Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto setelah menonton film Dua Garis Biru menunjukkan bahwa bagi masyarakat Minangkabau tampilan film Dua Garis Biru tidak sesuai dengan aturan adat Minangkabau dan ajaran agama Islam, karena dalam tayangan ini telah melanggar aturan tentang etika pergaulan dan etika berpakaian atau yang dinamakan dengan *sumbang duo baleh*.

#### **B. Saran**

Setelah penulis mengetahui persepsi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, maka penulis memberikan beberapa saran kepada:

1. Peneliti berharap agar Lembaga Sensor Film Indonesia bisa lebih teliti lagi dalam meloloskan sebuah film untuk di tayangkan di seluruh bioskop Indonesia supaya tidak terjadi hal-hal yang dapat merusak pola pikir, tingkah laku, dan etika masyarakat yang ikut menonton film di bioskop Indonesia.
2. Terakhir penulis menyadari kesederhanaan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif penulis harapkan untuk kebaikan di masa mendatang. Kepada semua pihak dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penulis sampaikan terima kasih dan permohonan maaf atas segala kesalahan dan kekurangan. Penulis juga berharap untuk bisa melanjutkan penelitian ini oleh peneliti selanjutnya sesuai dengan aspek yang penulis teliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2002). Sosiologi: skematika, teori, dan terapan. *Sosiologi: skematika, teori, dan terapan*, 51.
- Abrar, a. N. (2008). *Kebijakan komunikasi*. Yogyakarta: gava media.
- Adam, a. (2019). Film dua garis biru: kontroversi yang perlu dirayakan. *Tirto.id*. Retrieved januari 6, 2021
- Aisah, s. (2015). Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat. *Jurnal humanika, no. 15, vol. 3, 5*.
- Ar-rifa'i, m. N. (1999). *Tafsir ibnu katsir, jld. 3 ter. Syihabuddin*. Jakarta: gema insani press.
- B.fisher, a. (1986). *Teori-teori komunikasi*. Bandung: remaja karya.
- Bahasa, t. P. (1990). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: balai pustaka.
- Baran, s. J. (2012). *Pengantar komunikasi massa; melek media dan budaya*. Jakarta: erlangga.
- Bayu. (2019). *Hai.grid.id*. Hai.grid.id. Retrieved juni 30, 2019
- Burton, g. (2006). *Yang tersembunyi di balik media; pengantar kepada kajian media*. Yogyakarta: jalasutra.
- Cinemags. (2013). *Edisi 171*. Jakarta: megindo tunggal sejahtera.
- Cnnindonesia. (2019, juli 17). Dua garis biru sempat memicu kontroversi. *Cnn indonesia*.
- Cosmopolitan.co.id. (2019, desember 9). Film dua garis biru. *Cosmopolitan.co.id*.
- Danesi, m. (2010). *Pengantar memahami semiotika media*. Yogyakarta: jalasutra.
- Detik.com. (12 november 2019). *Ini nominasi lengkap festival film indonesia 2019".detik.12 november 2019*. Jakarta: detik. Com.
- Dr. Drs. Ismail nurdin, m. D. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Surabaya: media sahabat cendekia.
- Effendy, o. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: citra aditya bakti.
- Faswita, w. (2018). *Jurnal jumantik vol. 3 no.2 . Jurnal jumantik vol. 3 no.2 .*

- Febriana, e. E. (10 september 2018). Nilai-nilai sosial yang tercermin dalam novel chinmuko karya shusaku endo. *Nilai-nilai sosial yang tercermin dalam novel chinmuko karya shusaku endo*, 42.
- Firza, f. (2011). Hubungan antara pengetahuan remaja. *Hubungan antara pengetahuan remaja*.
- Hadi, s. (2000). *Metode research*. Yogyakarta: andi offset.
- Hakimy, i. (2004). *Rangkaian mustika adat basandi syarak di minangkabau*. Bandung: rosda karya.
- Heistead, m. R. (2004). *Sex education: from principle to practice, ter. Kuni khairun nisak*. Yogyakarta: alenia press.
- Ibrahim, i. S. (2011). *Dinamika popscape dan mediascape di indonesia kontemporer*. Yogyakarta: jalasutra.
- Idrus, m. (. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial*. Yogyakarta: pt. Gelora akasara.
- Imanjaya, e. (2004). *Who not: remaja doyan nonton*. Bandung: mizan.
- Indonesia, p. P. (2014). Lembaga sensor film. *Peraturan pemerintah republik indonesia*, 2.
- Isna, m. (2001). *Diskursus pendidikan islam*. Yogyakarta: global pustaka utama.
- Kristanto, j. (1926-2007). *Katalog film indonesia*.
- Kristanto, j. (2004). *Nonton film nonton indonesia*. Jakarta: kompas.
- Kunandar. (2008). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan proses guru*. Jakarta: pt raja gravindo persada.
- Kurnia, n. (2006, maret). Lambannya pertumbuhan industri perfileman. *Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik*, 9, 274.
- Maryelliwati, w. R. (2016). *Sastra minangkabau dan penciptaan sebuah karya*. Padang panjang: institut seni indonesia padang panjang.
- Moleong, l. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung, xxix: remaja rosdakarya.
- Mulyana, s. &. (2013). *Metode penelitian komunikasi :contoh-contoh penelitian kualitatif dengan pendekatan praktis (vol. Cetakan ke 3)*. Bandung: pt. Remaja rosdakarya.

- Muthmainnah, a. (2012). *Konstruksi realitas kaum perempuan dalam film 7 hati 7 cinta 7 wanita (analisis semiotika film)*. Makasar: skripsi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas hasanuddin.
- Nafis, a. (1984). *Alam berkembang jadi guru: adat dan kebudayaan minangkabau* (vol. I). Jakarta:: temprint.
- Parek. (1984). *Metode belajar dan kesulitan-kesulitan belajar*. Bandung: tarsito.
- Perfileman, u. U. (2009). Uu ri nomor 33 tentang perfileman.
- Prasetijo, r. (2005). *Perilaku konsumen*. Yogyakarta: andi offset.
- Priandarini, I. G. (2019). *Dua garis biru*. Jakarta: pt gamedia.
- Prof. Sasa djuarsa sendjaja, p. (n.d.). Memahami teori komunikasi: pendekatan, pengertian, kerangka analis, dan perspektif. *Teori komunikasi, modul 1*, 1.37.
- Purwadaminta, w. (1999). *Kamus umum bahasa indonesia*. Jakarta: balai pustaka.
- Qasanah, u. (2019). Analisis nilai-nilai sosial dalam novel eliana. *Analisis nilai-nilai sosial dalam novel eliana, 2*.
- Rahmat, j. (2009). *Metode penelitian komunikasi*. Bandung: pt.remaja rosdakarya.
- Rebecca nyoto, d. D. (2015, mei). Perancangan film dokumenter oei hiem hwei. *Perancangan film dokumenter oei hiem hwei, 3*.
- Setiawan, t. S. (2019). *Film “ dua garis biru” jadi debut gina noer sebagai sutradara*. Jakarta: kompas.com.
- Sikumbang, a. T. (2017, januari-juni). Teori komunikasi (pendekatan, kerangka analisis dan perspektif). *Teori komunikasi (pendekatan, kerangka analisis dan perspektif), vol. 6 no. 1*, 82.
- Sirojul. (2020). Amp.tirto.id. Retrieved maret 19, 2020
- Siti, k. R. (2016). Jurnal riset akuntansi – volume viii / no.2. *Jurnal riset akuntansi – volume viii / no.2*, 32.
- Sobur, a. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: pustaka setia sobur.
- Sobur, a. (2004). *Analisis teks media; suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Bandung: pt. Remaja rosdakarya.
- Sobur, a. (2006). *Analisis teks media : suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis* (vol. Cet. Iv). Bandung: pt remaja rosdakarya.

- Sobur, a. (2006). *Semiotika komunikasi* (vol. Cet. Iii). Bandung: pt. Remaja rosdakarya.
- Sondak, s. H. (2019). Faktor-faktor loyalitas pegawai di dinas pendidikan daerah provinsi sulawesi utara. *Faktor-faktor loyalitas pegawai di dinas pendidikan daerah provinsi sulawesi utara*, 676.
- Sudjas dkk, w. (2002). *Peta perfileman indonesia*. Jakarta: asisten deputy urusan fasilitasi dan pengembangan perfileman, kementerian dan kebudayaan dan pariwisata ri.
- Sugiono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: ikapi.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: alfabeta, cv.
- Sujanto, a. (1986). *Psikologi umum*. Jakarta: aksara baru.
- Sunanto, j. (2005). *Pengantar penelitian dengan subyek tunggal*. Criced university of tsukuba.
- Surtiretna, n. (2001). *Bimbingan seks bagi remaja*. Bandung: remaja rosda karya.
- Surtiretna, n. (2006). *Remaja dan problema seks*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Thoha, c. (1996). *Kapita selakta pendidikan islam*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Walgito, b. (1989). *Pengantar psikologi umum*. Surabaya: bina ilmu.
- Walgito, b. (2002). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: andi offset.
- Walgito, b. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: cv andi offset.
- Wawancara drs. Kamaruzzaman, m. (2021). *Budayawan tanah datar*. Batusangkar. Retrieved 01 25, 2021